



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL ILMU TASAWUF

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul **akidah akhlak 6** Pendidikan Profesi Guru

ILMU TASAWUF

Penulis:
Cecep Anwar
Hasan Basri
Made Saihu

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

MODUL 6 ILMU TASAWUF

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Cecep Anwar | Hasan Basri | Made Saihu

Penyunting: -

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir |
Mustofa Fahmi | Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Fata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Dewi Cahyati

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



Sambutan

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan), sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

Ttd

Muhammad Ali Ramdhani

Sambutan
Panitia Nasional PPG Dalam Jabatan
Kementerian Agama RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undangan memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terwujudnya profesionalitas itu, merupakan bentuk komitmen pemerintah---dalam hal ini---Kementerian Agama RI dalam menciptakan kecerdasan anak bangsa sesuai bunyi Pembukaan Undang-undang Dasar 45.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empat puluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mata pelajaran.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.



Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi

DAFTAR ISI

COVER

SAMPUL

KATA SAMBUTAN DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM

SAMBUTAN KETUA PANITIA NASIONAL PPG KEMENAG

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Peta konsep	viii
B. Rasional	viii
C. Deskripsi singkat.....	viii
D. Relevansi	x
E. Petunjuk belajar	xi

KEGIATAN BELAJAR 1: AKHLAK ISLAM

A. Capaian pembelajaran mata kegiatan.....	1
B. Subcapaian capaian pembelajaran mata kegiatan.....	1
C. Uraian materi.....	1
D. Kontekstualisasi materi akhlak islam dengan nilai moderasi beragama.....	13
E. Latihan.....	13
F. Daftar Pustaka	16

KEGIATAN BEAJAR 2: ILMU TASAWUF

A. Capaian pembelajaran mata kegatan.....	17
B. Subcapaian pembelajaran mata kegiatan	17
C. Uraian materi.....	17
D. Kontekstualisai materi ilmu tasawuf dengan moderasi beragama	31
E. Latihan.....	32
F. Daftar Pustaka	32

KEGIATAN BELAJAR 3: ALIRAN-ALIRAN TASAWUF

A. Capaian pembelajaran mata kegatan.....	34
B. Subcapaian pembelajaran mata kegiatan	34
C. Uraian materi.....	34
D. Kontekstualisai materi aliran-alirandalam ilmu tasawuf dengan moderasi beragama	45
E. Latihan.....	46
F. Daftar Pustaka	46

KEGIATAN BELAJAR 4: TAREKAT DALAM TASAWUF

A. Capaian pembelajaran mata kegiatan.....	47
B. Subcapaian pembelajaran mata kegiatan	47
C. Uraian materi.....	47
D. Kontekstualisasi materi tarekat dalam tasawuf dengan moderasi beragama.....	51
E. Latihan.....	52
F. Daftar Pustaka	53

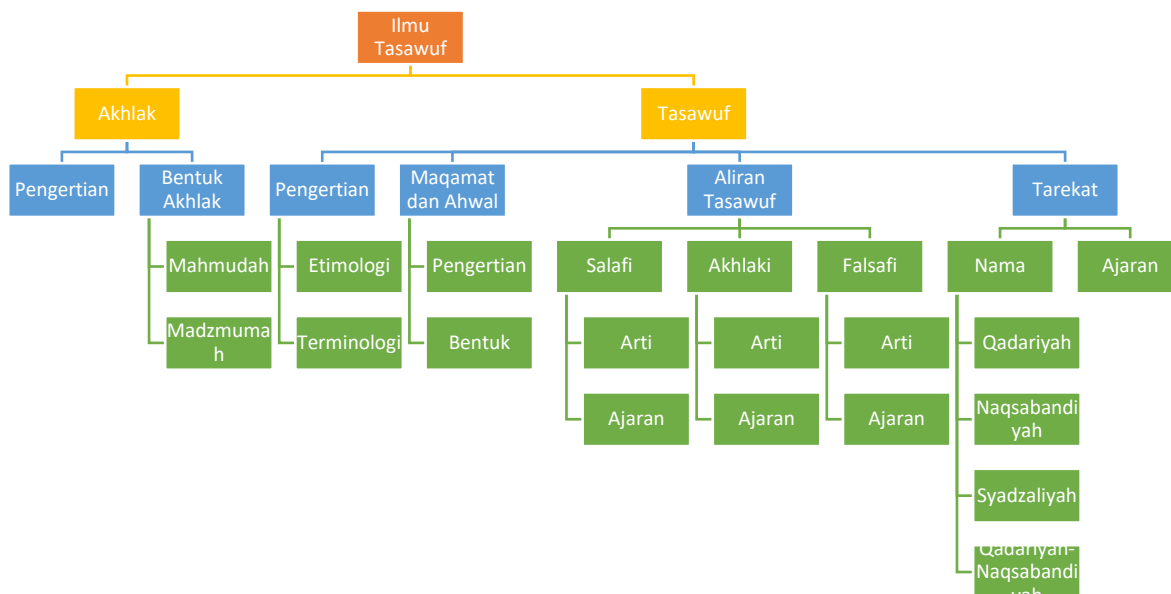
DAFTAR PUSTAKA

MODUL 6

ILMU TASAWUF


PENDAHULUAN

A. Peta Konsep



B. Rasional

Perkembangan kehidupan, pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam banyak hal telah menjadikan manusia seperti menemukan kehidupan yang lebih bahagia. Berbagai kemudahan dapat mereka rasakan, terutama yang bersifat material. Manusia telah diciptakan keadaan yang paling baik (*ahsan taqwim*), tetapi kemudian mereka jatuh ke dalam keadaan terpisah yang *fana* dan tercabut dari prototipe ketuhanan, suatu keadaan yang oleh Al-Qur'an disebut derajat yang sangat rendah (*asfal safilin*). Hal ini disebabkan oleh manusia yang terbuai oleh kenikmatan dunia tersebut sehingga mereka lupa dan semakin jauh dari Tuhannya. Nilai-nilai transendental ilahiah yang agung dan sakral sudah banyak ditinggalkan. Akibatnya banyak diantara manusia yang mengalami kehampaan spiritual, kegalauan, keresahan, dan berbagai masalah mental lain yang membahayakan kehidupan mereka. Dalam keadaan seperti itu, manusia membutuhkan ajaran luhur yang dapat menjadikan mereka kembali menemukan jati diri kemanusiaanya.



Tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang dalam rentang waktu sangat panjang telah terbukti bagi sebagian manusia menjadikan mereka menemukan kehidupan hakikinya. Sejarah mencatat banyak tokoh yang pada akhirnya berlabuh ke pangkuan Tasawuf dan melahirkan ajaran-ajaran besarnya. Ajaran-ajaran Tasawuf, baik dalam bentuk maqāmāt dan ahwāl, pandangan para tokoh Tasawuf (Sufi), maupun aliran-aliran tasawuf telah banyak menyadarkan manusia dan mewarnai kehidupan mereka dalam berusaha semakin dekat dengan Tuhannya. Kedekatan dengan Tuhan merupakan pengalaman pribadi (personal experience) yang bisa jadi berbeda antara satu orang dengan orang lain, termasuk dalam mengekspresikannya.

Pemahaman yang benar tentang tasawuf baik sebagai ilmu teoretis (nazhari) maupun praktis (‘amali) merupakan sebuah keniscayaan untuk menjadikan perilaku manusia menjadi seimbang. Aspek praktis tasawuf yang kemudian disebut juga sulūk (perjalanan spiritual), meliputi mujahadah dan riyadhah melalui berbagai tahap (maqam) dan keadaan kejiwaan (hāl), menghasilkan kebershian hati yang pada gilirannya mewujudkan pada ketajaman daya-daya batin sekaligus akhlak mulia. Sedangkan tasawuf teoretis—kadang disebut tasawuf filosofis—berkaitan dengan pemahaman tentang wujud, yakni tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta. Jika filsafat—secara epistemologis—mendsarkan argumentasinya pada prinsip-prinsip rasional, tasawuf mengandalkan pada pencerahan intuitif (isyrāq, kasyf) atau pengalaman (perasaan) spiritual (dzauq). Tasawuf tidak mengandalkan pada proses serebral semata-mata, melainkan pada hati (qalb, fuad). Dimensi iman, Islam, dan ihsan sebagai tiga rukun agama sebagaimana yang diisyaratkan oleh salah satu hadis nabi, akan menjelma dalam perilaku seorang muslim yang sempurna (insan kamil). Tetapi ada harus dipertegas disini, jika akidah merupakan perwujudan rukun iman, syariat perwujudan dari rukun Islam, tasawuf merupakan perwujudan dari rukun ihsan. Orang yang hanya menonjolkan salah satu dimensi saja tidak akan sampai pada tujuan utamanya, yaitu dekat dengan Allah dan mencapai makrifat. Syariat adalah landasan tasawuf (thariqah), sedangkan thariqah adalah jalan menuju hakikat (haqīqah atau kebenaran sejati). Dengan demikian, semakin sufi seseorang, semakin intens ibadah-ibadah ysariat yang dilakukannya. Integrasi ketiga dimensi tersebut secara historis dan faktual telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Mereka adalah orang-orang yang kuat akidahnya (iman), tertib dan teratur pengamalan syari’atnya sebagai wujud aktualisasi imannya (Islam), dan sangat indah menampilkan perilaku terbaik sebagai perpaduan iman dan Islam tersebut (ihsan).

C. Deskripsi Singkat

Modul Ilmu Tasawuf ini memberikan gambaran dan pemahaman tentang akidah dan akhlak islami dan eksistensi ilmu Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman yang penting untuk dipelajari. Isi modul ini berkaitan dengan beberapa hal, yaitu *pertama*, konsep dasar Tasawuf; *kedua*, *maqamat* dan ahwal; *ketiga*, tarikat; *keempat* aliran-aliran Tasawuf. Integrasi pemahaman yang benar tentang keempatnya akan menghindarkan orang dari kesalahan pemahaman dan pengamalan ajaran Tasawuf. akhlak islami dan eksistensi ilmu Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman yang penting untuk dipelajari. Isi modul ini berkaitan dengan beberapa hal, yaitu *pertama*, konsep dasar Tasawuf; *kedua*, *maqamat* dan ahwal; *ketiga*, tarikat; *keempat* aliran-aliran Tasawuf. Integrasi pemahaman yang benar tentang keempatnya akan menghindarkan orang dari kesalahan pemahaman dan pengamalan ajaran Tasawuf.

Keberadaan tasawuf dan berbagai dimensinya telah banyak memberikan corak pandang manusia terhadap diri dan hubungannya dengan Allah Swt. Kebersihan hati, ketenangan jiwa yang diekspresikan dalam bentuk perilaku agung membawa nuansa baru dalam kehidupan manusia untuk meraih hakikat tujuan hidupnya; yaitu menggapai ridha Allah (mardhatillah). Keberadaan para sufi dan tokoh-tokoh ilmu tasawuf telah memberikan pencerahan dan inspirasi utama tentang cara menata hidup yang lebih bermakna. Kehidupan yang serba bersifat dan mementingkan duniawi telah melenakan manusia, dan bahkan dalam banyak hal menjauhkan manusia dari Allah SWT. Kondisi inilah yang menjadi pangkal mula kehampaan spiritual. Padahal Allah melarang manusia untuk terlena oleh kehidupan duniawi dan jauh dari dzikrullah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Munafiqun [72]: 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi”*

Larangan untuk menjadikan harta benda dan anak dari dzikrullah harus dapat mendorong manusia banyak melakukan dzikrullah tersebut, termasuk banyak membaca wirid (aurad) yang telah diformulasikan dalam ajaran tasawuf. Dalam ajaran tasawuf, terutama yang telah terorganisir dalam tarekat, intensitas dzikrullah sangat diutamakan, terutama yang dilakukan oleh salik (murid) di bawah bimbingan para mursyidnya.

D. Relevansi

Dalam kajian Akidah Akhlak pembahasan tentang tasawuf memiliki relevansi penting dengan materi lainnya, termasuk yang secara kontekstual dengan kehidupan.

Teori-teori (ilmu) akhlak yang sudah dipelajari sebelumnya dalam tataran implementasinya akan menemukan kekuatan dan dukungan kuat dari konsep-konsep tasawuf dan praktiknya yang dijalankan oleh para sufi. Sikap sabar, tawadhu, tawakkal, tasamuh dan sebagainya, ketika diamalkan oleh orang yang juga menempuh ajaran tasawuf akan terasa lebih memiliki makna mendalam.

Keberadaan tarekat dengan ajaran dan praktek ritualnya juga memiliki relevansi kuat dengan pengamalan akhlak mulia yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ketekunan dan intensitas para pengamal tarekat dalam menjalankan dzikrullah merupakan aktualisasi dari firman Allah SWT; Q.S. al-Ahzab [33]: 41-43 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا


Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya 42. dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. 43. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin”*

Dalam dunia tasawuf – termasuk di Indonesia – dikenal beberapa nama tarekat; terutama yang dipandang tarikat *mu'tabarrah*, seperti tarekat Qadiriyyah, tarikat Naqsabandiyad, tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN), tarekat Syadziliyyah, tarekat Idrisiyyah, dan sebagainya. Ajaran semua memiliki relevansi dengan upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang tenang, tekun beribadah, tapi tetap produktif dalam berkarya dengan tetap bersikap zuhud. Kehidupan seperti itu yang membahagiakan dunia dan akhirat.

E. Petunjuk Belajar

Agar Bapak dan Ibu yang baik hati dapat meraih ketenangan dalam mempelajari modul ini, serta (mudah-mudahan) memperoleh ilmu yang banyak, bermanfaat dan barokah, maka terdapat petunjuk belajar yang pantas untuk diamalkan, diantaranya:

1. Niat ikhlas karena Allah SWT
2. Belajar dalam kondisi bersih dan memiliki wudhu
3. Membaca doa yang khusyu dan fasih (tartil)
4. Belajar di waktu dan tempat yang tepat
5. Pastikan belajar dalam kondisi hati tenang dan pikiran positif
6. Mulailah membaca modul dengan tenang, tidak tergesa-gesa
7. Baca dengan cermat tujuan belajar yang hendak dicapai

- 
8. Cermati materi ilmu Tasawuf ini, dengan memberi tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Bapak/ Ibu sangat penting
 9. Bertanyalah kepada teman atau dosen apabila menemukan kesulitan dalam memahami materi
 10. Kerjakan latihan dengan baik, jujur dan cermat
 11. Untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan, baca juga sumber lain yang relevan
 12. Lakukan istirahat kalau sudah merasa cape, jenuh atau pusing.

KEGIATAN BELAJAR 1

AKHLAK ISLAM

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengidentifikasi Akhlak Islam meliputi konsep akhlak Islam, ilmu Akhlak, dan faedah mempelajari ilmu Akhlak.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan pengertian akhlak dalam Islam dan pembagian akhlak
2. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan ilmu akhlak dan bentuk-bentuk perbuatan manusia
3. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan faedah (manfaat) mempelajari ilmu akhlak dalam kehidupan sehari-hari

C. Uraian Materi

1. Akhlak Islam

a. Arti Akhlak

Merujuk pada asal-usul kata, perkataan akhlak (اخلاق) berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradnya khuluqun (خلق) yang pada awalnya berarti ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari makna pertama lahir kata (مخلوق) makhluk, yakni ciptaan yang memiliki ukuran; serta dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu yang positif dan negatif. Kata akhlak (اخلاق) serta erat hubungannya dengan "Khaliq" (خالق) yang berarti pencipta. Makna-makna ini mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam jiwa seseorang baru dapat dicapai setelah berulang kali melakukan latihan sehingga menjadi kebiasaan dan mewujudkan menjadi karakter. Karakter yang meliputi budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat untuk meraih keridhoan Allah Swt. Dari sini kemudian tidak salah jika dalam penggunaan kata sehari-hari, akhlak, budi pekerti, moral, etika, karakter, seringkali dipersamakan maknanya meski jika ditinjau lebih jauh memiliki perbedaan-perbedaan.

Imam Al-Ghazaly dalam bukunya *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*, mengatakan bahwa *khuluq* dan *khalaq* adalah dua kata yang dapat ditemukan dalam satu kalimat seperti:

فلان حسن الخلاق والخلق (si A baik bentuk fisiknya dan baik pula akhlaknya); yang pertama fisik dapat dilihat dengan mata kepala, sedang yang kedua bersifat batin dan hanya dapat dilihat dampaknya. Hakikat kedua kata ini terdapat pada setiap manusia, karena manusia terdiri dari jasmani dan ruhani yang masing-masing bisa baik dan bisa buruk. Jadi disini akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hāl" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan kondisi jiwa untuk menahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah" sehingga disini tidak salah jika Al-Ghazaly menjelaskan bahwa akhlak (اخلاق) merupakan kondisi kejiwaan yang mantap yang melahirkan berbagai kegiatan dengan mudah tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Dikatakan dengan kondisi kejiwaan yang "mantap", karena – misalnya – seseorang yang jarang bersedekah lalu suatu ketika dia bersedekah dikarenakan ada sebab-sebab tertentu, maka sikapnya itu tidak lahir dari kondisi kejiwaan yang mantap sehingga ia belum bisa dinamai memiliki akhlak yang baik. Ia baru bisa dinamai berakhlak baik jika kebaikan itu sudah menjadi kebiasaan yang dia lakukan tanpa ada sebab-sebab tertentu dan semata-mata untuk meraih ridho Allah (shihab, 2016)

Pola bentuk definisi Akhlak diatas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antar *Khaliq* (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik yang kemudian disebut sebagai *hablun minallah*. Dari produk *hablun minallah* yang benar, melahirkan pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablun minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk). Pengertian akhlak sebagai kebiasaan dari kehendak itu adalah bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu Athir, aalam bukunya *An-Nihayah*, bahwa hakikat makna *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan hamba.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan defenisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan –budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma dan karakter (versi bahasa Indonesia), sedang dalam Bahasa Inggrisnya disamakan

dengan istilah *moral* atau *etic*. Begitupun dalam bahasa Yunani istilah —akhlak dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika. Etika adalah bahasa Indonesia untuk memakanai akal budi dan daya pikirnya dalam memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran. Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَابِيَّةُ

Artinya: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan, latihan/pembiasaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, *outputnya* adalah akhlak mulia; sebaiknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela) pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat dan situasi negara sangat mempengaruhi akhlak seseorang sebagai individu dan warga negara, karena secara potensial dan aktual Allah telah membentangkan jalan yang benar dan jalan yang salah. Firman Allah dalam QS. Al-Syam [91]: 8

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Kata (فالهمها) *fa al-hamaha* terambil dari kata (الهم) *Al-lahm* yakni menelan sekaligus. Dari sini lahir kata (الهم) *ilham*. Ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain. Ibn ‘Asyur memahami kata *Alhamahā* dalam arti anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau pengetahuan yang bersifat aksiomatik bermula dengan keterdorongannya naluriyah seperti keinginan bayi untuk menyusu, seseorang

yang selalu menghindari bahaya, dan lain-lain, sehingga mencapai tahap awal meraih pengetahuan yang bersifat akliah.

Mengilhami jiwa adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan, setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansinya sebagai perbuatan yang dapat menampung ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya adalah suatu perbuatan yang dapat berbentuk memakan harta anak yatim atau memakan harta sendiri. Yang pertama dijelaskannya bahwa itu adalah kedurhakaan dan yang kedua yakni memakan harta sendiri yang halal maka itu adalah ketakwaan. Pelampiasan nafsu biologis juga demikian. Ini adalah substansi suatu perbuatan. Allah yang mengilhami manusia hal itu, dan Allah juga mengilhaminya bahwa apabila perbuatan tersebut didahului oleh ikatan pernikahan yang sah, maka itu ketakwaan dan bila tidak didahului pernikahan yang sah maka dia adalah zina yang merupakan kedurhakaan. Demikian Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya dari aneka perbuatan dan Dia pula yang mengilhaminya sehingga mampu membedakan mana yang termasuk kedurhakaan mana pula yang merupakan ketakwaan (M. Qurays Shihab, 2002).

Berkaitan dengan makna potensi ini, Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Balad [90]: 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ^{١٠}

Artinya: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)”

Juga Q.S. Al-Insan [76]: 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya: “Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur”

Ayat-ayat ini merupakan landasan pandangan Islam tentang jiwa manusia. Ayat-ayat ini berkaitan sekaligus menyempurnakan ayat-ayat yang menjelaskan kebergandaan tabiat manusia. Dari ayat-ayat di atas dan semacamnya nampak jelas kepada kita pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya; potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan rûh Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang

sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Disinilah peran akhlak untuk menegarahkan manusia ke jalan menuju kebaikan.

Selanjutnya dikemukakan beberapa definisi akhlak menurut beberapa pakar sebagai berikut:

a. Ibn Miskawaih

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: "Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan."

b. Imam Al-Ghazali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)".


c. Ahmad Amin

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَانِدَتْهَا هِيَ الْمَسْمَاءُ بِالْخُلُقِ

Artinya: "Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan (karakter). Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak".

Menurut Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak.

Akhlak darmawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kehendak ini bila



dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan. Betapapun semua definisi akhlak diatas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu dengan yang lain, sehingga Prof. K.H. Farid Ma'rif membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut:—Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas, M. Abdullah Darroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pilihan yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Selanjutnya Abdullah Darroz, berpendapat bahwa; perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai menifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan,
- b. Perbuatan-perbuatan ini dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya.

Beberapa kalangan pengkaji etika maupun akhlak seperti Poeddjawiyatna menklasifikasi beberapa ukuran baik dan buruk seperti teori hedonisme, utilitarisme, vitalisme, sosialisme, religeosisme dan humanisme, dengan uraian sebagai berikut;


- a. Hedonisme, yaitu sebuah aliran klasik dari Yunani yang menyatakan bahwa ukuran tindakan kebaikan adalah done, yakni kenikmatan dan kepuasan rasa. Tokoh utama pandangan ini adalah S. Freud.
- b. Utilitarisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa yang baik adalah yang berguna. Karena ini jika perbuatan itu dilakukan atas diri sendiri maka itu disebut individual, dan jika terhadap kepentingan orang banyak disebut sosial.
- c. Vitalisme, yaitu aliran yang berpandangan bahwa ukuran perbuatan baik itu adalah kekuatan dan kekuasaan. Bahwa yang baik adalah mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia.

- d. Sosialisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa baik nya sesuatu ditentukan oleh masyarakat. Jadi, masyarakatlah yang menentukan baik dan buruknya tindakan seseorang bagi anggotanya.
- e. Religiosisme, aliran yang mengatakan bahwa baik dan buruk itu adalah sesuai dengan kehendak Tuhan. Lantas, manakah yang menjadi kehendak Tuhan itu? Ini adalah tugas para theolog dalam memberikan gambaran.
- f. Humanisme, yaitu aliran yang berpandangan bahwa baik dan buruknya sesuatu itu adalah sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri, atau kemanusiaannya.

Dari sejumlah aliran dalam mengukur baik buruknya sesuatu di atas, Islam tentu saja memiliki sikap tersendiri. Islam berpandangan bahwa baik dan buruk itu adalah sesuai dengan kehendak Allah. Meski demikian, tidak mudah menjawabnya, jika muncul pertanyaan yang manakah yang dikehendaki Tuhan? Sebagai antaran awal, guna menjawab pertanyaan ini, bahwa kehendak Tuhan tentu saja adalah apa-apa yang difirmankan di dalam Al-Qur'an dan ajaran praktis para utusan-utusan-Nya, khususnya terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, pemahaman tentang kebaikan dan keburukan, atau yang dikehendaki oleh Allah dan yang tidak dikehendaki-Nya dapat pula diperoleh melalui akal, jiwa dan hati yang jernih.

b. Pembagian Akhlak dalam Islam

Ketika membagi akhlak, Al-Ghazali mempunyai 4 (empat) kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan 'ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan). Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekatjuga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak (Ahmad, Hakim dan Baihaqi). Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam Ihya' Ulum al-Din adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.



Kriteria yang dipakai al-Ghazali juga telah diperkenalkan oleh Ibnu Maskawaih. Bagian akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah; kearifan (yang bersumber dari ilmu), kesederhanaan, berani dan kedermawanan serta keadilan. Semua unsur ini bersifat seimbang (balance/wasath). Dalam perspektif filsafat etika mulai dari Yunani masa Aristoteles hingga modern, keadilan beserta faktor lainnya yang menjadi kriteria ini juga dipakai filosof Kohlberg, John Dewey dan Emile Durkheim. Bahkan Kohlberg menyatakan bahwa keadilan ini akan menjadi norma dasar moralitas masyarakat modern yang beradab.

Selanjutnya pembagian akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menurut sudut pandang Islam, baik dari segi sifat maupun dari segi objeknya. Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, akhlak yang baik, atau disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak al-karimah; dan kedua, akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah.

1.) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak *mahmudah* (*Karimah*) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Akhlak terpuji adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Demikian juga akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik dan sesuai dengan norma masyarakat secara umum.

Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu', taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana'ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam. Al-Ghazali bahkan meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut *hāl* atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.

Selain itu terdapat pula sikap untuk menilai orang lain yang disebut dengan *husnudzan*. *Husnudzan* artinya berprasangka baik. Sedangkan *huznudzhan* kepada Allah Swt mengandung arti selalu berprasangka baik

kepada Allah Swt, karena Allah Swt terhadap hambanya seperti yang hambanya sangkakan kepadanya, kalau seorang hamba berprasangka buruk (suudzan) kepada Allah Swt maka buruklah prasangka Allah Swt kepada orang tersebut, jika baik prasangka hamba kepadanya maka baik pulalah prasangka Allah kepada orang tersebut.

2.) Akhlak *Madzmumah* (Tercela)

Akhlak *Madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Akhlak tercela dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang buruk menurut pandangan agama dan buruk menurut masyarakat pada umumnya. Penilaian suatu perbuatan harus didasarkan dua kekuatan tersebut

Sifat yang termasuk akhlak *mazmumah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati'urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, rakus, banyak bicara, kikir, ambisi dan cinta dunia, ujub dan takabbur, riya, mencemari lingkungan, dan merusak alam.


2. Ilmu Akhlak

a. Arti Ilmu Akhlak

Pemahaman tentang teori-teori (konsep) akhlak akan menjadikan pengamalan akhlak secara benar. Secara teoretik, dalam hal ini keberadaan ilmu Akhlak memiliki urgensi sangat penting. Ilmu akhlak ialah ilmu untuk menetapkan segala perbuatan manusia. Baik atau buruknya, benar atau salahnya, sah atau batal, semua itu ditetapkan dengan mempergunakan ilmu akhlak sebagai petunjuknya. Ahmad Amin lebih mempertegas lagi dalam kitabnya *Al-Akhlak* dengan menyatakan bahwa Ilmu Akhlak ialah:

عَلَّمَ يُوَضِّحُ مَعْنَى الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَيُبَيِّنُ مُعَامَلَةَ النَّاسِ بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَيَشْرَحُ الْغَايَةَ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ يَقْصُدَهَا مَا فِي
أَعْمَالِهِمْ وَيُبَيِّنُ السَّبِيلَ لِعَمَلِ مَا يَنْبَغِي

Artinya: "Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, dan menerangkan apa yang harus diperbuat oleh sebagian manusia terhadap sesamanya dan menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dan perbuatan mereka dan menunjukkan yang lurus yang harus diperbuat".



Jadi, menurut definisi tersebut ilmu Akhlak itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pengertian baik dan buruk,
- b. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara kita bersikap terhadap sesama,
- c. Menjelaskan mana yang patut kita perbuat, dan
- d. Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.

Berdasarkan beberapa bahasan yang berkaitan dengan ilmu akhlak, maka dapat dipahami bahwa objek (lapangan/sasaran) pembahasan ilmu akhlak itu ialah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik/buruknya, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk dalam kategori perbuatan akhlak. Dalam hubungan ini, Ahmad Amin mengatakan bahwa —etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. J.H. Muirhead menyebutkan bahwa pokok pembahasan (subject matter) etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia. Muhammad Al- Ghazali mengatakan bahwa daerah pembahasan ilmu akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat).

Untuk jelasnya, bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi dalam tiga macam perbuatan. Dari yang tiga ini ada yang masuk perbuatan akhlak dan ada yang tidak masuk perbuatan akhlak.

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu dia berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, bisa baik atau buruk, tergantung pada sifat perbuatannya.
- b. Perbuatan yang tidak dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar diwaktu dia berbuat, tetapi perbuatan itu diluar kemampuannya dan dia tidak bisa mencegahnya. Perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada tiga macam:

1) *Reflex action, al-amaalu-mun'akiyah*

Misalnya, seseorang keluar dari tempat gelap ketempat terang, matanya berkedip-kedip. Perbuatan berkedip-kedip ini tidak ada hukumnya, walupun dia berhadap-hadapan dengan seseorang yang seakan-akan dikedipi. Atau seseorang karena digigit nyamuk, dia menamparkan pada yang digigit nyamuk tersebut.

2) *Automatic action, al-a'maalul 'aliyah*

Model ini seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan *reflex actions* dan *automatic actions* adalah perbuatan diluar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan akhlak.

3) *Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah, mutasyabihat.*

Yang dimaksud samar-samar/tengah-tengah, mungkin suatu perbuatan dapat dimasukkan perbuatan akhlak tapi bisa juga tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan akhlak, tapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan-perbuatan yang termasuk samar-samar, umpamanya lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan diwaktu tidur dan sebagainya. Terhadap perbuatan-perbuatan tersebut ada hadis-hadis rasul yang menerangkan bahwa perbuatan-perbuatan lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan diwaktu tidur dan sebagainya, tidak termasuk perbuatan akhlak.

Selanjutnya, dalam menetapkan suatu perbuatan yang muncul dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik apa buruk, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan: (1) situasi dalam keadaan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja dan (2) pelaku tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik buruknya. Oleh sebab itu, suatu perbuatan dapat dikatakan baik buruknya manakala memenuhi syarat-syarat diatas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Sebagai contoh, seorang prajurit yang membunuh musuh dimedan perang tidak dikatakan melakukan kejahatan, karena ia dipaksa oleh situasi perang. Seorang anak kecil yang main api didalam rumah hingga berakibat rumah itu terbakar, tidak dapat dikatakan bersalah, karena ia tidak tahu akibat perbuatannya itu. Dalam Islam factor kesengajaan merupakan penentu dalam penetapan nilai tingkah laku/tindakan seseorang. Seorang muslim tidak berdosa karena melanggar syariat, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut hukum Islam.

Erat kaitannya dengan permasalahan diatas Rasulullah saw. telah memberikan penjelasan bahwa kalaulah suatu tindakan itu dilakukan oleh seseorang yang didasari karena kelalaian (diluar kontrol akal normal) atau karena dipaksa, betapapun ada ukuran baik/buruknya, tidak dihukumi sebagai berdosa. Ini berarti diluar objek ilmu akhlak. Dalam hubungannya dengan problem di atas Rasulullah saw. telah mengeluarkan sabdanya yang diriwatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Hukum dari Umar bahwa Rasulullah saw. berdabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنِ الْمَجْنُونِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

Artinya: “Tidak berdosa seorang muslim karena tiga perkara: (1) orang gila hingga sembuh dari gilanya, (2) orang yang tidur hingga terbangun dan (3) seorang anak hingga ia dewasa”.

Berdasarkan hadis tersebut, perbuatan lupa atau khilaf tidak diberi hukum dan tidak termasuk perbuatan akhlak. Perbuatan tersebut umpamanya perbuatan diwaktu tidur dan yang dipaksa. Namun, menurut ayat Al-Qur’an, kita diperintahkan berdoa kepada Allah, untuk minta ampun, agar Allah tidak menghukum dan menyiksa kita apabila kita berbuat lupa dan khilaf yang dianggap salah, sehingga mendapat hukuman siksa. Jadi meskipun lupa atau khilaf termasuk perbuatan akhlak, dalam hal ini para ahli etika menyimpulkan bahwa perbuatan lupa dan khilaf dan sebagainya ada dua macam:

- a. Apabila perbuatan itu sudah dapat diketahui akibatnya atau patut diketahui akibat-akibatnya, atau bisa juga diikhtiarkan untuk terjadi atau tidak terjadinya, maka perbuatan *mutasyabih* demikian disebut perbuatan *ikhthari* atau *ghair ta’adzur*, sehingga dimasukkan perbuatan akhlak. Umpamanya, kalau kita tahu bahwa dikhawatirkan kalau tidur akan berbuat yang tidak diinginkan, maka hendaknya sebelum tidur kita harus menjauhkan benda-benda yang membahayakan, senjata harus diamankan, api dipadamkan, pintu-pintu dikunci dan sebagainya.
- b. Apabila perbuatan ini tidak kita ketahui sama sekali dan diluar kemampuan manusia, walaupun sudah diikhtiarkan sebelumnya, tapi *toh* terjadi juga, maka perbuatan demikian disebut *ta’adzury* (diluar kemampuan manusia). Perbuatan demikian tidak termasuk perbuatan akhlak. Sebagaimana Rasulullah saw. Telah mengisyaratkan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِي وَعَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيَّ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memberi maaf bagiku dari umatku yang khilaf, lupa dan terpaksa”.

b. Faedah Mempelajari Ilmu Akhlak

Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun kemartabat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat insaniyahnya adalah lebih berbahaya dari binatang buas. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Tiin [95]: 4-6,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ {4} ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ {5} إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ {6}

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (4) kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, (5) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (6)”

Menurut Iman Al-Ghazali dalam bukunya Mukasyafatul Qulub, Allah telah menciptakan makhluknya terdiri atas tiga kategori. Pertama, Allah menciptakan malaikat dan diberikan kepadanya akal dan tidak diberikan kepadanya elemen nafsu (syahwat). Kedua, Allah menjadikan binatang dan tidak dilengkapi dengan akal, tetapi dilengkapi dengan syahwat saja. Ketiga, Allah menciptakan manusia (anak Adam) lengkap dengan elemen akal dan syahwatn (nafsu). Oleh karena itu, barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, maka hewan melata misalnya lebih baik dari manusia. Sebaliknya bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, derajatnya diatas malaikat. Sedangkan menurut John Oman, Morality without religion lacks awide heaven to bearth in (moral tanpa agama kehialangan tempat yang luas untuk bernafas).

Akhlak sangat urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang berjiwa binatang, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri, kehidupan di dunia akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, bahkan orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram.

Rasulullah Saw pun diutus di antara misinya membawa ummat manusia kepada akhlakul karimah. Dalam sabdanya disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Saya diutus (kedunai) ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulai”.

Syauqi Beik, penyair Arab yang terkenal pernah memperingatkan bangsa Mesir:

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هَمُّوا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: “Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, merekapun akan lenyap pula”.

Berdasarkan definisi ilmu akhlak, faedah mempelajari ilmu akhlak sebagai berikut:

- 1) Dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- 2) Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- 3) Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsure *iradah*.
- 4) Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
- 5) Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- 6) Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor atau mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dulu.

Sebenarnya dengan memahami ilmu akhlak itu bukanlah menjadi jaminan bahwa setiap yang mempelajarinya secara otomatis menjadi orang yang berakhlak mulai, bersih dari berbagai sifat tercela. Ilmu akhlak ibarat dokter yang hanya memberikan penjelasan penyakit yang diderita pasien dan memberikan obat-obat yang diperlukan untuk mengobatinya. Dokter menjelaskan apa dan bagaimana memelihara kesehatan agar ia sembuh dari penyakitnya; memberikan saran-saran dan peringatan bahaya-bahaya penyakit yang diderita pasiennya agar ia lebih berhati-hati menjaga dirinya.

Jadi, tugas dokter bukan untuk menyembuhkan pasien, tetapi dia menjelaskan dengan sesempurna mungkin mengenai penyakit dan gejala-gejala penyakit. kesembuhan penyakitnya sangat tergantung kepada si pasien apakah setelah ia mendapat keterangan dari dokter dia menurutinya atau tidak. Jika dituruti, insya Allah dia ada harapan terhindar dari penyakit atau penyakit yang sedang diderita itu akan berangsur-angsur hilang dan dia menjadi sehat. Dengan demikian, faedah ilmu akhlak dapat dipahami bahwa sesungguhnya ilmu akhlak

tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan sopan. Ilmu akhlak membuka mata hati seseorang untuk mengetahui suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk. Selain itu juga memberikan pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berlaku jahat.

D. Kontekstualisasi Materi Akhlak Islam dengan moderasi beragama.

Dualisme bentuk akhlak, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela membawa konsekuensi yang berbeda bagi pelakunya. Masing-masing perbuatan akhlak manusia akan mendapatkan balasannya, baik atau buruk. Adapun berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada khalik, kedua, akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi: akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan terhadap lingkungan alam. Akhlak terhadap khalik misalnya iman kepada Allah, mengesakan-Nya, Dzikir kepada Allah, Ikhlas, takut kepada Allah dan berbaik sangka kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri misalnya hikmah, keberanian, ifah, sabar, syukur, amanah, dan jujur. Dan akhlak kepada orang lain misalnya murah hati, qana'ah, tawadu' kasih sayang dan toleransi

Toleransi berasal dari toleran dalam KBBI diartikan menenggang atau menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleran adalah "tasāmuh", yang berarti sikap baik dan berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan dengan orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya. Umat manusia diciptakan dengan berbagai ras, bangsa, suku, bahasa, adat, kebudayaan, dan agama yang berbeda. Menghadapi kenyataan tersebut, setiap manusia harus bersikap toleran atau tasāmuh. Dengan sikap toleransi dan tasāmuh yang luas dan terbuka, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan terjalinlah kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, bangsa, negara, maupun dalam kehidupan secara umum. Kemudian masyarakat yang harmonis cenderung akan menghasilkan karya-karya yang besar yang bermanfaat bagi manusia.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Akhlak Islam dan hari akhir ini, seperti nilai tawasuth, dan Qudwah. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang mater di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Carilah 3 definisi akhlak dari berbagai sumber lain selain yang sudah dijelaskan di atas!

2. Carilah 3 definisi Ilmu Akhlak dari berbagai sumber lain selain yang sudah dijelaskan di atas!
3. Jelaskan pendapat Anda tentang sisi-sisi persamaan dan perbedaan pengertian akhlak dan Ilmu Akhlak di atas!

F. Daftar Pustaka

Normina, Peran Akhlak dalam Dunia Pendidikan Islam.

<https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/download/28/13/>.

<http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/19882/05.%20BAB%2002.AKHLAK%20DAN%20ILMU%20AKHLAK.pdf?sequence=10&isAllowed=y>

KEGIATAN BELAJAR 2

ILMU TASAWUF

A. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa PPG dapat menjelaskan konsep dasar Tasawuf sebagai bagian ajaran Islam.

B. Sub Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa PPG dapat menjelaskan pengertian Tasawuf secara bahasa dan istilah
2. Mahasiswa PPG dapat menjelaskan Maqamat dan Ahwal dalam tasawuf
3. Mahasiswa PPG dapat menjelaskan bentuk-bentuk Maqamat dan Ahwal dalam tasawuf

C. Uraian Materi

1. Pengertian Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf Secara Bahasa

Secara literal kata Tasawuf dalam Bahasa Arab merupakan derivasi dari kata *Tashawwaf*-*Yatashawwafu*-*Tashawwufan* (تصوّف - يتصوّف - تصوفا) dalam wazan *Tafa'aala* - *Yatafa'aalu* - *Tafa'uulan* (تفَعَّل - يتفَعَّل - تفَعَّلًا), yang dapat diartikan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi bersih, atau menjadi orang bersih. Secara teori dan praktik, salah satu tujuan orang mengamalkan ajaran tasawuf ialah memperoleh kebersihan batin (hati/ruhani) agar bisa mengenal Tuhannya secara sempurna (ma'rifat).

Tasawuf juga berasal dari kata shufi (صوفي). Menurut Nasution, orang yang pertama memakai kata sufi adalah seorang zahid atau ascetic bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (w. 150 H). Secara etimologi, istilah tasawuf memiliki banyak pengertian. Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, merangkum ada tujuh asal kata tawasuf, yaitu: (1) "Ahlu suffah" (اهل الصفة): Sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam diri di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. (2) "Shafa" (صفا): Nama bagi orang-orang yang "bersih" dan "suci". (3) "Shaf" (صف): Makna yang dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf paling depan. (4) Tasawuf dinisbahkan kepada orang-orang dari Bani Shuffah. (5) "saufi" (صوف) dari bahasa Grik

(Yunani) yang disamakan maknanya dengan hikmah (حكمة), yang berarti kebijaksanaan. (6) “Shaufanah”: Sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaannya, dan (7) “Shuf” (صوف) bulu, domba atau wol.

Pandangan senada diungkapkan oleh Wahib Mu’thi bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai asal-usul perkataan tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa perkataan Tasawuf berasal dari kata shuf, yang berarti bulu domba. Alasannya ialah karena kebiasaan para sufi pada zaman dahulu memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba. Ada yang berpendapat bahwa Tasawuf berasal dari kata shafa, yang berarti suci. Alasannya ialah karena para sufi ialah orang-orang yang mementingkan kesucian batin. Ada yang berpendapat bahwa Tasawuf berasal dari ahl al-shuffah, yaitu sahabat nabi yang menghuni pojok masjid Nabawi di Madinah. Mereka ialah sahabat nabi yang mencurahkan hidup hanya untuk beribadah kepada Allah. Ada pula yang menisbatkan Tasawuf kepada kata Yunani Sophos, yang berarti hikmah atau pengetahuan.

Beberapa orang mengatakan bahwa para sufi dinamakan demikian hanya karena kemurnian (shafa) hati dan kebersihan tindakan mereka (atsar). Bisyr ibn al-Harits mengatakan “Sufi adalah orang yang hatinya tulus (shafa) terhadap Tuhan”

Lebih lanjut menurut suhrawardi, ada lebih definisi istilah tasawuf, tetapi pada umumnya, berbagai definisi ini mencakup atau mengandung makna shafā (suci), wara’ (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan ma’rifah (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu), yang pada gilirannya akan bermuara pada ajaran Al-Qur’an tentang penyucian hati mengacu pada firman Allah Q.S Al-Syam [91]: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Kata menyucikan (زَكَّى), zakka yang dipakai pada ayat diatas berasal dari akar kata yang membentuk salah satu ungkapan kata kunci tasawuf, yaitu Tazkiyah

al-Nafs (penyucian jiwa). Dalam istilah tasawuf kosakata ini biasa disinonimkan dengan tashfiyah (mashdar dari kata shafā).

Al-Biqâ'i menulis sambil mengaitkan penyucian dan pengotoran serta keberuntungan dan kerugian yang dibicarakan di atas dengan hal-hal yang digunakan Allah bersumpah bahwa, "penyucian adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara untuk meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spiritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah dalam bersumpah itu. Hal spiritual yang serupa dengan matahari adalah tuntunan kenabian. Semua yang berkaitan dengan kenabian adalah cahaya benderang serta kesucian yang mantap. Dhuha yakni cahaya matahari saat naik sepenggalahan adalah risalah kenabian itu, bulannya adalah kewaliannya. Siang adalah irfan (pengetahuan suci), malamnya adalah ketiadaan ketenangan akibat terabaikannya dzikir dan tiadanya perhatian terhadap tuntunan Ilahi serta berpalingnya diri dari menerima tuntunan kenabian dan kewalian Allah swt. Kewalian yang dimaksud adalah tuntunan para ulama yang mengamalkan tuntunan Allah. Dengan demikian, pada dasarnya tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam usaha keras dan disiplin—spiritual, psikologis, keilmuan, dan jasmaniah—yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau ahti sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci.

b. Pengertian Tasawuf Secara Istilah

Umumnya tasawuf didefinisikan sama dengan akhlak. Definisi ini tersebar luas dilingkungan kaum sufi sendiri, peneliti, dan sejaran tasawuf. Beberapa kecenderungan definisi ini antara lain: Syeikh Abu Bakar Al-Kattani (w 322 H) berargumen bahwa tasawuf adalah akhlak maka barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya). Dalam risalah A-Qusyairiyah, dikatakan bahwa ketika Abu Muhammad Al-Jariri (w 311 H) ditanya tentang tasawuf ia menjawab:

الدُّخُولُ فِي كُلِّ خُلُقٍ سَنِيٍّ وَالْخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دَنِيٍّ

Artinya: "Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela"


Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Abu Hasan An-Nuri (w 296 H) sebagaimana disebutkan dalam kitab Tadzkiratul Auliya merupakan sanggahannya yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan suatu bentuk ilmu. Ia memberi batasan bahwa tasawuf adalah akhlak, jika tasawuf merupakan suatu bentuk, tentu ia akan dapat dicapai dengan perjuangan. Demikian juga jika tasawuf suatu ilmu maka ia dapat dicapai dengan cara belajar. Namun tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah, sedangkan akhlak Allah tidak akan dicapai dengan ilmu atau gambar (rasman). Selanjutnya ia memberi batasan dalam definisi yang lain, yaitu akhlak yang membentuk tasawuf:

التَّصَوُّفُ: الْحُرِّيَّةُ، وَالْكَرَمُ، وَتَرْكُ التَّكْلِيفِ، وَالسَّخَاءُ

Artinya: "Tasawuf adalah kemerdekaan, kemurahan, tidak membebani diri, serta dermawan"

Kecenderungan mendefinisikan tasawuf dengan akhlak baik di barat dan timur belum mengungkap apa itu tasawuf secara rinci. Seseorang yang memiliki keluhuran akhlak dan memiliki sifat-sifat paling indah, namun bukan berarti mereka adalah golongan sufi. Jika hanya sekadar berakhlak atau berbudi pekerti luhur, Socrates pada masyarakat Yunani juga memiliki keutamaan budi, dengan menyampaikan pengetahuan, berdakwah, atau menyampaikan pelajaran yang mengarah pada perdebatan dan keluhuran dan keteladanan, dia tidak dapat dinamai seorang yang sufi dalam arti tepat mengarah pada kata shufi. yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah: 1) ada beberapa golongan yang cenderung mendefinisikan tasawuf dengan zuhud (sikap menjauhkan diri atau berpantangan dari apa-apa yang bersifat keduniaan). Hal ini bisa jadi tidak salah karena memang banyak diantara sufi yang memilih jalan tersebut, meski terkadang mereka jutawan. Zuhud pada dunia adalah sesuatu yang lain, dan tasawuf merupakan perkara yang lain; 2) banyak orang yang mencampur adukkan antara seorang yang sufi dengan seorang 'abid (ahli ibadah). Ini juga tidak salah, karena memang seorang sufi tidak akan pernah melanggar syariat agama. Tetapi yang perlu dieprtegas adalah tidak semua ahli ibadah adalah seorang yang sufi.


Ibn Sina dalam kitab Al-Isyarah, membedakan antara zuhud, 'abid, dan sufi. Menurutnya, Az-Zahid/zuhud adalah seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan dunia. Sementara 'Abid adalah seorang yang tekun menjalankan



ibadah-ibadah mahdhoh seperti salat, puasa, haji, dan lain-lain. Sedangkan sufi adalah seseorang yang memusatkan pikirannya pada kesucian Tuhannya dan mengharap terbitnya cahaya Al-Haqq dalam hatinya. Ibadah orang yang bukan sufi bertujuan untuk dapat masuk surga. Seakan-akan ia beramal didunia untuk mengharap upah yang kelak akan diterimanya di akhirat, yaitu berupa ganjaran dan pahala, seperti orang yang bekerja sepanjang hari untuk mendapatkan upah di sore hari. Sementara ibadah orang yang sufi bertujuan mengekalkan hubungan diri dengan Allah Swt. Ia beribadah menyembah Allah karena hanya Allah lah yang patut disembah. Ibadahnya merupakan hubungan dengan zat yang dicintainya bukan karena sesuatu atau takut terhadap sesuatu melainkan didasarkan pada rasa cinta yang mendalam terhadap zat sang pemilik alam.

Jika demikian, tasawuf bukan hanya akhlak, ke-zuhud-an, dan ibadah, meskipun tasawuf merupakan akhlak yang luhur, kezuhudan yang tinggi, dan ibadah yang kuat, tasawuf merupakan sesuatu yang lain. Jika demikian lalu apakah definisi tasawuf? Abu Said Al-Kharraz (w 277 H), ketika ditanya tentang ahli tasawuf ia menjawab “mereka adalah orang-orang yang dijernihkan hati sanubarinya oleh Allah dan telah dipenuhi dengan cahaya, mereka tenang bersama Allah, mereka tidak berpaling dari Allah, dan hatinya selalu mengingat Allah (berdzikir kepada Allah). Beda halnya dengan Al-Kharraz, Junayd Al-Bagdadi (w 297 H) berkata bahwa tasawuf artinya Allah mematikan kelalaianmu dan menghidupkan dirimu dengan-Nya. Abu Bakar Muhammad Al-Kattani, berpendapat bahwa tasawuf adalah kejernihan dan penyaksian. Demikian juga dengan Ja'far Al-Khalidi (w 348 H) berkata bahwa tasawuf itu memusatkan segenap jiwa raga dalam beribadah dan keluar dari kemanusiaan serta memandang pada al-Haqq secara menyeluruh.

Apabila melihat definisi yang uraikan oleh Al-Kattani, maka didapatkan ungkapan yang singkat dan padat yang membentuk satu kesatuan yang saling menunjang dalam mendefinisikan tasawuf, yaitu “cara” dan “tujuan”. Cara adalah “kejernihan hati”, sedangkan tujuan adalah “penyaksian” atau (musyahadah). Kata shufi yang menunjuk pada sifat yang mulia dimana hati sanubari tidak tergantung pada materi, tetapi hanya bergantung kepada Allah Swt, semua ini merupakan pembicaraan tentang cara-caranya. Lafaz tasawuf (tashawwuf) sering kali diibaratkan oleh para ahlinya dengan لَا يَمْلِكُ وَلَا يَمْلُكَ /laa yumliku wa laa yumlaku (tidak memiliki dan tidak pula dimiliki). Mereka mengartikan hal ini dengan لَا يَسْتَرْقُوهُ الطَّمْعُ /laa yastariquhu al-thoma'u (tidak diperbudak oleh sesuatu). Kata ini mempunyai maksud yang luas yaitu agar manusia terbebas dari aspek-aspek keduniaan yang menguasainya, kedudukan,




dan kehanyutan dalam mengejar kenikmatan materi, serta mencintai kekuasaan dan kemewahan. Kesemuanya itu berlawanan dengan kemuliaan dan keutamaan.

Cara-cara ini akan mengarahkan manusia pada kejernihan hati. Jika kejernihan hati telah ada pada diri seseorang, maka ia akan memiliki kesipan penuh untuk musyāhadāh. Musyāhadāh. atau persaksian ini adalah derajat ma'rifah – cahaya pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, termasuk pengetahuan tentang Allah – tertinggi dan merupakan tujuan terakhir bagi mereka yang memiliki perasaan halus berfirah kemalaikatan, dan pribadi-pribadi mulia. Jika demikian, maka tasawuf adalah ma'rifah dan derajat ma'rifah adalah derajat tertinggi setelah kenabian. Ma'rifah adalah penyaksian dan tasawuf adalah jalan adalah jalan menuju penyaksian tersebut. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali menyimpulkan makna tasawuf dalam kitabnya Ihya Ulum al-Din, yaitu bertasawuf jalannya adalah melalui mujahadah (perang besar atau habis-habisan untuk menundukkan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan yang mengarah pada kerendahan jiwa), yaitu bersungguh-sungguh menghapus isfat-sifat tercela, memutuskan dengan segala kesenangan duniawi dan berkonsentrasi penuh kehadiran Allah Swt. Hal ini akan terwujud karena Allah Swt telah “memimpin” hati sanubari hamba-Nya menjaminya dengan memberi cahaya ilmu pengetahuan sehingga menjadi lapang dadanya dan tersingkap rahasia alam malakut (alam yang tidak dapat terindra dan dirasa), tabir kebodohanpun akan tersingkap dengan kelembutan rahmat dihatinya dengan sinar ilahiyah. Jika hal ini terjadi pada seorang hamba, maka itulah musyāhadāh.

Lalu, apa manfaat praktis bertasawuf? Yang pasti, segala pembicaraan tentang keajaiban-keajaiban yang konon sering menyertai pengalaman tasawuf, tidak terlalu penting. Malah, bagi para sufi sejati, pemilikan kemampuan supranatural (karāmah) seperti ini justru mereka anggap sebagai ujian. Sebagian sufi, menyebut kepemilikan karāmah seperti mengalami “haid” (menstruasi pada perempuan) dan karena itu, tidak disukai, tapi tak bisa dihindari. Yakni, apakah dengan itu mereka akan tetap rendah hati atau justru sombong dan melupakan hakikat kesufian. Yang paling penting dari bertasawuf yakni buah-nya tasawuf adalah pemilikan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati, untuk meraih ilmu sejati (ma'rifah dan maqam spiritual tertinggi).

Pencapaian maqāmāt dan Ahwāl sesuai dengan sifatnya yang sepenuhnya bersifat dzauqi (intuitif) tak bisa terungkap secara memadai lewat teori atau spekulasi seperti apapun. Apakah seseorang memiliki dan mengalami kejadian-




kejadian yang ajaib dalam bentuk kemampuan supranatural atau mengalami kesirnaan (fana) adalah persoalan seseorang dengan Tuhannya. Pada puncaknya, yang lebih dirasakan orang banyak adalah buah tasawuf itu. Lagi pula, sekadar pengalaman semacam faná' yang diklaim sebagai dialami oleh para sufi atau orang-orang yang mengaku menjalani hidup tasawuf, kenyataannya juga dialami oleh banyak non-Muslim-bahkan ateis. Cukup kita baca, sebagai sekadar contoh, *The Tao of Physics*-nya Fritjof Capra (seorang fisikawan yang mengklaim pernah mengalami keadaan mirip fanâ' ini) ataupun Nausea karya J.P. Sartre yang atheis dan Marxis (Bagir, 2019).

Tasawuf tak lain adalah pembersihan hati/jiwa (tazkiyah al-nafs). Dan seperti diungkapkan Al-Quran (QS Al-Syams [91]: 7-10) tazkiyah al-nafs berurusan dengan pemeliharaan ilham ketakwaan dan keburukan. Dan ini tak lain adalah pemeliharaan akhlak mulia. Pada kenyataannya juga, kaum sufi sangat menekankan akhlak sebagai sifat kesufian dalam ajaran mereka. Tidak ada keraguan bahwa tasawuf pada akhirnya adalah soal pembinaan dan praktik akhlak mulia sehingga dengan manusia dapat Bersatu dengan Tuhannya (Ma'rifah dan Musyâhadâh).

2. *Maqāmāt dan Ahwāl*

Orang yang mengamalkan ajaran tasawuf akan melakukan berbagai amalan dengan tahapan-tahapan tertentu. Dalam ungkapan lain dijelaskan pengembaraan spritual yang ditempuh seorang sufi akan berhasil mencapai puncaknya manakala ia telah berhasil melewati tahapan/terminal yang harus dilaluinya. Tahapan/terminal tersebut dikenal dengan istilah *maqāmāt* yang mufradnya ialah *maqām*. Setelah berhasil menjalani *maqāmāt* seorang sufi akan merasakan suatu keadaan tertentu yang merupakan anugrah Allah SWT. Keadaan tersebut dinamakan *ahwal* yang mufradnya ialah *hāl*

Konsep *maqāmāt* dan *ahwāl* adalah bagian dari laku tasawuf atau sulūk (perjalanan spiritual atau praktik-praktik mujahadah menuju Allah Swt) dalam konteks ini *maqāmāt* adalah stasuin-stasiun yang harus dilewati sebelum sampai ke ujung perjalanan, sedangkan *hāl* adalah keadaan-keadaan spiritual sesaat yang dialami oleh para pejalan di tengah-tengah perjalanan. Meski pengertian tentang *maqāmāt* dan *ahwāl* ini umumnya merupakan suatu kesepakatan di kalangan para sufi, ia tentu saja hasil ijtihad mereka dan bukan merupakan suatu bagian dari kepastian-kepastian aturan Islam (qath'iyyat). Karena itu, bukan saja pengertian ini tak dijumpai di kalangan di luar tasawuf, bahkan para sufi sendiri berbeda-beda dalam perinciannya. Yang pasti pengertian-pengertian ini diperkenalkan sebagai



bagian penting dari disiplin tasawuf yang dengannya tujuan perjalanan spiritual bisa dicapai seara lebih sistematis, lebih mudah, dan pasti.

Maqāmāt dan ahwāl merupakan kesimpulan yang ditarik oleh para sufi berdasarkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep urutan dan macam-macam maqāmāt dan ahwāl dan atau berdasarkan pada pengalaman yang mereka alami sendiri ketika menempuh jalan spiritual. Dengan demikian bisa jadi tidak semua pejalan spiritual harus mengikuti, menjalani, atau mengalami maqāmāt dan ahwāl yang persis sama. Yang pasti dibutuhkan kualifikasi-kualifikasi spiritual yang terkait dengan keadaan kebersihan hati dan ketinggian akhlak untuk meraih hal itu. Semunya ini diyakini menuntut upaya keras dan bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu (mujāhadāh) serta latihan-latihan keruhanian (riyādhah).

Orang yang menempuh jalan sufi dapat digambarkan seperti pengembara (salik atau lebih tepatnya salik adalah orang yang menempuh jalan kebenaran dan berjuang dalam lingkungannya sehingga Allah Swt memudahkannya untuk menuju ke tingkatan selanjutnya. Jalan panjang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jalan sufi dalam istilah tasawuf dinamakan thariqah, yakni jalan rohani yang terdiri dari tahapan-tahapan yang dinamakan maqāmāt dan ahwāl. Maqāmāt (jamak dari maqam) berarti (1) tahapan rohani yang ditempuh dengan usaha, atau (2) keadaan hati yang tetap yang dialami oleh sufi. Sedangkan ahwāl (jamak dari hāl) berarti (1) keadaan hati atau perasaan rohani yang datang sebagai anugrah Tuhan, atau (2) keadaan hati yang berubah-ubah (datang dan pergi) yang dialami oleh sufi.

Thariqah adalah jalan ruhani yang tidak terpisah dari “syari’ah”, yaitu peraturan agama atau jalan agama yang berlaku bagi setiap manusia sebagai hamba Allah. Syariah adalah jalan utama, sedangkan thariqah adalah jalan khusus yang merupakan pendalaman dari pengamalan syari’ah. Tujuan mengamalkan syari’ah dan thariqah ialah untuk mencapai Haqiqah, kebenaran; yaitu pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.

Maqamat adalah suatu konsep dalam ilmu tasawuf yang digunakan oleh calon sufi (sālik/ al-Mutasawwif) untuk mengukur keberadaan tingkat spiritualnya dari satu maqam kepada maqam yang lebih tinggi tingkatannya. Sedangkan ahwal adalah keadaan batin yang dirasakan calon sufi dalam perjalanan menuju hadirat Allah. Istilah maqamat dan ahwal tidak pernah ditemukan dalam kegiatan Tasawuf pada masa sufi Salaf, tetapi inti ajarannya sudah diamalkan oleh Sufi Sahabat sejak masa Rasulullah. Istilah tersebut, baru dikenal namanya pada masa perkembangan Tasawuf abad III H, yang sebagian Ahli Tasawuf mengatakan, bahwa istilah itu

mulai dipopulerkan oleh Dhû al-Nûn al-Mishri sebagai Sufi Sunni yang hidup 156-240 H (Mahjuddin, 2012: 217).

a. Perbedaan *Maqâmât* dan *Ahwâl*

Istilah *maqâm* (jamak: *maqâmât*), bermakna kedudukan seorang jalan spiritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras (*mujâhadah*), dan latihan-latihan keruhanian (*riyâdhah*) sehingga mencapai keluhuruan budi-pekerti (*âdâb*) yang memampukannya untuk memiliki persyaratan-persyaratan dan melakukan upaya-upaya untuk menjalankan berbagai kewajiban (dengan sebaik-baiknya) demi mencapai kesempurnaan. Sedangkan *hâl* (jamak: *ahwâl*) adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan (sebagai —hak prerogatif”) Allah dalam hati manusia, tanpa sang sufi mampu menolak keadaan itu apabila datang atau mempertahankannya apabila pergi (Haidar Bagir, 2006: 132)

Menurut Abu Nashr Al-Sarraj Ath-Thusi *maqam* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah Azza wa Jalla dari hasil ibadah, *mujahadah* (perjuangan spiritual), *riyadlah* (latihan spiritual) dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah Swt. yang semuanya senantiasa ia lakukan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim [14]: 14:

وَلَنْسَكِّنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

Artinya: “...Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku.”

Sedangkan *hâl* adalah suatu keadaan yang menyelimuti hati yang diperoleh dari kejernihan zikir, atau hati berada dalam keadaan tersebut. Menurut Al-Junaid bahwa *hâl* ialah sesuatu yang keadaadn yang hadir di dalam hati -dari Allah- dan tidak abadi (terus-menerus). Jika *maqâm* merupakan usaha calon sufi, maka *hâl* adalah anugerah dari Allah yang tidak bisa diperoleh lewat cara perjuangan spiritual, ibadah, pelatihan spiritual sebagaimana biasa dilakukan dalam *maqâmât*. Jika dalam memperoleh *maqâm*, *sâlik* aktif mengusahakan, maka dalam *hâl*, *sâlik* pasif menerima. Jika *maqâm* bertahan selama dalam diri *sâlik*, tidak demikian dengan *hâl*, ia hanya sepiantas dan tidak abadi.

Hal senada disampaikan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziah dalam Madârikus Sâlikin, bahwa maqam itu diperoleh atas usaha manusia, sedang hal diperoleh sebagai anugrah dari Allah. Di antara ulama Tasawuf ada yang mengatakan bahwa hal diperoleh sebagai hasil dari maqam, sedang maqam merupakan hasil dari amal, maka setiap orang yang lebih bagus dan lebih tinggi maqam-nya maka hal-nya juga lebih tinggi.

Mahjuddin mengutip pendapat As'ad al-Sahmarâni, bahwa perolehan maqam melalui usaha maksimal manusia (al-makâsib bi badli al- Majhûd), sedangkan hal merupakan pemberian tanpa didahului oleh mujâhadah dan riyâdah, yang disebut al- mawâhibu al-fâidat 'alâ al-abdi min rabbihi (kemurahan pemberian Allah kepada hamba-Nya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian maqam merupakan tingkatan yang diperoleh seorang salik/murid/sufi melalui mujâhadah melawan hawa nafsu dan riyadah dengan amalan- amalan rohaniyah, sedangkan hal merupakan kondisi atau keadaan spiritual seseorang karena karunia Allah.

b. Struktur Maqamât dan Ahwâl

Di kalangan kaum sufi, urutan maqâmât ini berbeda-beda. Sebagian mereka merumuskan maqam dengan sederhana, seperti rangkaian qana'ah berikut. Tanpa qana'ah, tawakal tidak akan tercapai, tanpa tawakal, taslim tidak akan ada, sebagaimana tanpa taubat, inâbah tidak akan ada, tanpa wara', zuhud tidak akan ada. Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziah, dalam tata urutan maqam itu bukan berarti salik (penempuh jalan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah) itu meninggalkan maqam yang telah dilewatinya dan berpindah ke maqam kedua, seperti posisi-posisi perjalanan inderawi (lahiriyah). Begitu juga dengan taubat, merupakan maqam pertama dan juga merupakan maqam terakhir, bahkan dalam setiap maqam tentu ada taubat. Karena itulah, Allah menjadikan taubat sebagai maqam terakhir yang istimewa. Firman- Nya:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit,

setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka.” (QS at- Taubah [9]: 117)

Jadi, taubat merupakan tujuan akhir setiap penempuh jalan ruhani dan setiap wali Allah, ia merupakan tujuan yang terus diupayakan pencapaiannya oleh orang-orang yang mengenal (‘arif) Allah dan ‘ubudiyah-nya dan tahu pula yang seharusnya bagi Allah. Firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا {72} لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا {73}

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh (72) sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan ; dan Allah akan menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (73) (QS. al-Ahzab [33]: 72-73)

Al-Kalabadzi menyebutkan adanya 10 maqam (stasiun) yang (harus) dilalui oleh para pejalan spiritual sebagai berikut: al-taubah (taubat), al-zuhd (zuhud), al-shabr (sabar), al-faqr (kemiskinan), al-tawadhu’ (kerendahhatian), al-Taqwa (takwa), al- tawakkul (tawakal), al-ridha (rela), al-mahabbah (cinta), dan al-ma’rifah (pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat segala sesuatu. Al-Ghazali meski mempertahankan urutan di atas, menyebutkan lebih sedikit stasiun sebagai berikut: al-taubah, al- shabr, al-faqr, al-tawakkul, al-mah}abbah, al-ma“rifah, dan al-ridha.

Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi dalam kitab Al-Luma’ menyebutkan tujuh kedudukan spiritual (Maqâmât) dan sepuluh kondisi spiritual (al- ahwâl). Adapun tujuh Maqâmât tersebut adalah Taubat, Wara’, Zuhud, Kefakiran, Sabar, Tawakal, dan Ridha. Sedangkan al-ahwâl ada sepuluh yaitu: Muraqabah, qurbah (kedekatan), Mahabbah (cinta), Khauf (takut), Raja (harapan), Syauq

(kerinduan), Uns (suka cita), Thuma'ninah (ketenangan), Musyahadah (kehadiran hati), dan Yaqin (keyakinan sejati).

Dalam pembahasan maqāmat-ahwāl, pada sufi berbeda pendapat apakah maqāmat dan ahwāl itu perlu dibedakan atau tidak. Bagi Imam Junaid, Abu Nashr al-Thusi dan lain-lain, maqāmat-ahwāl itu berbeda. Namun bagi al-Ghazali, Imam Qusyairi dan tokoh lainnya., maqāmat-ahwāl itu tidak berbeda. Karena itu mereka tidak membedakan keduanya dan dalam susunan maqāmat-ahwālnya dicampur tidak dibedakan. Bagi al-Ghazali tidak ada satu maqāmat yang bukan anugerah Allah yang semat-mata usaha salik. Demikian juga hal tidak akan benar-benar hilang dari diri sang sālik. Ia hanya menguat dan melemah dalam diri seseorang seperti fenomena mahabbah. Ia tidak bisa hilang sama sekali, begitu juga taubat. Karenanya al-Ghazali dan sufi yang sependapat dengannya mencampur keduanya.

Elaborasi makna maqamat dan ahwal juga telah diberikan oleh para ahli. Hal tersebut akan memberikan pemahaman yang jelas sehingga berpengaruh pada pengamalannya. Ketika mengatakan bahwa maqamat terdiri dari tujuh maqam, Abu Nashr as-Sarraj memberikan penjelasan makna-maknanya sebagai berikut:


1. Tobat (*al-tawbat*) berarti meninggalkan berbuat dosa, kembali kepada Tuhan, mengerjakan perkara yang baik dan meninggalkan perkara yang buruk. Tobat membawa kepada wara'.
2. Wara' (*al-Wara'*), berarti meninggalkan perkara yang syubhat, meninggalkan perkara yang tidak berguna. Wara' membawa kepada zuhud
3. Zuhud (*al-Zuhd*), berarti memilih hidup sederhana, tidak tergoda oleh kehidupan dunia, mengosongkan hati dari dunia, dan mencurahkan diri untuk beribadah kepada Tuhan. Zuhud membawa kepada kefakiran.
4. Kefakiran (*al-Faqr*) berarti tidak memiliki harta, tidak merasa memiliki harta, tidak memiliki sesuatu selain Allah. Kefakiran membawa kepada sabar.
5. Sabar (*al-Shabr*), berarti keteguhan hati dalam menjalankan kepatuhan kepada Allah, keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan. Sabar membawa kepada tawakkal.
6. Tawakal (*al-Tawakkul*), berarti menyerahkan diri kepada putusan Allah, tidak bergantung kepada manusia, tidak bergantung kepada usaha, tidak bergantung kepada selain Allah. Tawakal membawa kepada kerelaan.
7. Kerelaan (*ridha*) berarti kerelaan kepada putusan Allah, memandang bahwa apa yang diputuskan Allah adalah baik adanya.

Al-Sarraj juga memberikan penjelasan makna ahwal yang berjumlah sepuluh dengan uraian sebagai berikut:

1. *Muraqabah* berarti merasa dilihat atau diawasi oleh Allah. *Muraqabah* membawa kepada *qurb*
2. *Qurb* berarti dekat dengan Allah. *Qurb* membawa kepada *mahabbah*, *khawf* dan *raja*
3. *Mahabbah* berarti mencintai Allah yang ditandai dengan kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya
4. *Khawf* berarti takut kepada Allah (takut kepada murka Allah, takut terhalang dari rahmat Allah dan kasih sayang Allah). Takut merupakan keadaan hati yang menyertai cinta kepada Allah
5. *Raja'* berarti mengharap Allah. *Raja* merupakan keadaan hati yang menyertai cinta kepada Allah. *Raja* dan *mahabbah* membawa kepada *syawq*.
6. *Syawq* berarti rindu kepada Allah. *Syawq* merupakan keadaan hati yang menyertai *mahabbah* dan *raja'*. *Syawq* membawa kepada *uns*.
7. *Uns* kegembiraan bersama Allah. Kegembiraan (kebetahan) dalam beribadah kepada Allah. *Uns* merupakan keadaan hati yang timbul dari *syawq*, dan *uns* membawa kepada *thumaninah*.
8. *Thumaninah* berarti merasa tenang karena dekat hatinya dengan Allah. *Thumaninah* membawa kepada *musyahadah*.
9. *Musyahadah* berarti menyaksikan dengan kalbu tanda-tanda keagungan Allah. *Musyahadah* merupakan keadaan hati yang timbul dari cinta kepada Allah, takut, mengharap, rindu, gembira dan ketentraman dalam ibadah kepada Allah. *Musyahadah* membawa kepada *yaqin*.
10. *Yaqin* berarti keyakinan kepada Allah yang disebabkan karena menyaksikan, mengetahui dan merasakan kehadiran Allah dan merasakan kekuasaan dan keagungan-Nya.

1. *Ma'rifat* sebagai Puncak *Maqâmât-Ahwaâl*

Bagi sufi *Ma'rifat* tidak berdiri sendiri. Abu Bakar al-Kalabadzi (w.385H/ 995 M) misalnya berpendapat bahwa *Ma'rifat* selalu bersama dengan *Mahabbah*. Menurut dia, *Ma'rifat* dan *Mahabbah* merupakan kembar yang selalu disebut bersama, tetapi bagi al-Ghazali (w.505 H/1111 M), *Ma'rifat* terlebih dahulu dalam tertib dari *Mahabbah*, karena *Mahabbah* timbul dari *Ma'rifat*. Dan *Mahabbah* baginya bukan *Mahabbah* sebagai yang diucapkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w.185 H/ 801 M), tetapi *Mahabbah* dalam bentuk cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya, cinta yang timbul dari kasih dan rahmat



Tuhan kepada manusia yang memberi manusia kehidupan yang memberi manusia kehidupan, rezeki, kesenangan, dan lain-lain. Menurut al-Ghazali, Ma'rifat dan Mahabbah inilah setinggi-tingginya tingkat yang dicapai seorang sufi. Pengetahuan yang diperoleh dari Ma'rifat lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal.

Al-Ghazali kadang-kadang menyebut Ma'rifat berbarengan dengan ilmu, karena ilmu merupakan jalan menuju Ma'rifat. Sedang Muhyiddin Ibnu Arabi (w.638 H/1240 M), kadang menyebut ilmu dan Ma'rifat untuk makna yang sama, dan kadang pula dia menyebut kedua istilah itu untuk makna yang berbeda. Ilmu dan Ma'rifat disebut untuk makna yang sama, yaitu keduanya mengandung makna pengetahuan. Tetapi, ada perbedaan kedua istilah itu. Ilmu berarti pengetahuan lahiriah, sedang Ma'rifat berarti ilmu batiniah (spiritual). Dalam pembahasan maqāmat-ahwāl, pada sufi bisa berbeda pendapat tentang jumlah dan susunan urutannya. Tetapi semuanya sepekat bahwa maqāmat-ahwāl selalu berawal dari Taubat dan berakhir dengan Ma'rifat. Para sufi menyebut ma'rifatullah itu adalah maqam nihayah mā lā nihāyata lah, maqam akhir yang tidak ada akhirnya.

Salah seorang tokoh ilmu Tasawuf yang terkenal dengan konsep ma'rifat ialah Dzun Nun al-Mishri. Dalam mengelaborasi konsep ma'rifat sesuai penjelasan Dzun Nun al-Mishri, Wahib Mu'thi (t.th, t.h) menjelaskan bahwa berbicara tentang ma'rifat berarti kita memasuki bidang Tasawuf yang sulit, karena apa yang kita bicarakan itu berkenaan dengan rasa, dengan pengalaman batin yang hanya dirasakan oleh orang yang merasakannya. Ma'rifat merupakan pengalaman rohani yang sulit dapat digambarkan atau dijelaskan dengan kata-kata. Dikatakan oleh para sufi bahwa membicarakan ma'rifat itu seperti menggambarkan matahari. Kita dapat melihat sinarnya, kita dapat merasakan panasnya, namun kita tidak pernah dapat melihat matahari itu seutuhnya atau menyentuhnya.

Ma'rifat, berarti mengetahui Tuhan, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sufi. Inilah keadaan dekat dengan Tuhan dalam arti kata yang sebenarnya. Mengetahui Tuhan bukan berarti mengetahui dengan mata, karena Tuhan bersifat immateri, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata. Bukan pula mengetahui dengan akal, karena Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Ma'rifat dalam Ilmu tasawuf berarti pengetahuan tentang Tuhan dengan hati sanubari. Dapat pula dikatakan bahwa ma'rifat adalah merasakan kehadiran

Tuhan dalam hati. Ma'rifat dapat terjadi dalam bentuk datangnya pengetahuan dari Tuhan.

Alat untuk memperoleh ma'rifat adalah hati. Yang dimaksud dengan hati bukanlah hati secara fisik, tetapi hati dalam arti kekuatan rohani untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam psikologi sufi alat untuk berkomunikasi dengan Tuhan dibedakan menjadi tiga macam: *qalb*, untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, ruh untuk mencintai Tuhan, dan *sirr* untuk berkontemplasi tentang Tuhan. Hati yang dapat mengantarkan manusia untuk dapat meraih ma'rifatullah ialah yang disebut dalam al-Quran sebagai hati yang selamat (bersih) yang disebut *qalibun salim*. Orang yang berhasil meraih ma'rifatullah akan terlihat dalam segala sikap, tutur kata dan peri laku mulia dalam kehidupannya. Semua yang keluar dari dirinya akan senantiasa membawa kebaikan dan kemaslahatan. Ilmu yang mereka miliki dan mereka ajarkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah.

D. Kontekstualisasi Materi Ilmu Tasawuf dengan moderasi beragama.

Tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba. Alasannya ialah karena kebiasaan para sufi pada zaman dahulu memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba. Ada yang berpendapat bahwa Tasawuf berasal dari kata *shafa*, yang berarti suci. Alasannya ialah karena para sufi ialah orang-orang yang mementingkan kesucian batin. Ada yang berpendapat bahwa Tasawuf berasal dari *ahl al-shuffah*, yaitu sahabat nabi yang menghuni pojok masjid Nabawi di Madinah. Mereka ialah sahabat nabi yang mencurahkan hidup hanya untuk beribadah kepada Allah. Ada pula yang menisbatkan Tasawuf kepada kata Yunani *Sophos*, yang berarti hikmah atau pengetahuan.

Beberapa orang mengatakan: Para Sufi dinamakan demikian hanya karena kemurnian (*shafa*) hati dan kebersihan tindakan mereka (*atsar*). Bisyr ibn al-Harits mengatakan: Sufi adalah orang yang hatinya tulus (*shafa*) terhadap Tuhan. Yang lain mengatakan: Sufi adalah orang yang tulus terhadap Tuhan dan mendapat rahmat tulus dari Tuhan. Sebagian mereka telah mengatakan: Mereka dinamakan sebagai para sufi karena berada pada baris pertama (*shaff*) di depan Tuhan, karena besarnya keinginan mereka akan Dia, kecenderungan hati mereka terhadap-Nya dan tinggalnya bagian-bagian rahasia dalam diri mereka di hadapan-Nya. Yang lain-lain telah mengatakan bahwa mereka dinamakan sufi karena sifat-sifat mereka menyamai sifat-sifat orang-orang yang tinggal di serambi masjid (*Shuffah*), yang hidup pada masa Nabi saw. Perilaku sufi ini merupakan cerminan nilai moderasi beragama qudwah. Menurut kamus lisan Al-Arab Qudwah

Sedangkan *ق - د - و* yang berarti uswah, yaitu ikutan (teladan). Maka dalam Islam sering digunakan istilah Qudwah hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau dima'rifatkan dengan *al* (kata sandang) menjadi alqudwah. Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasyaf* bahwa Qudwah adalah Uswah (Alifnya dibaca dhammah), artinya menjadi (dia) contoh dan mengikuti.

Keteladanan yang di sengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar di ikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini di sertai penjelasan atau perintah agar di ikuti. Keteledan yang tidak di sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Ilmu Tasawuf, seperti nilai tasamuh, dan I'tidal. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang mater di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Jelaskan pendapat Anda tentang beragamnya arti Tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi! Jelaskan pula pendapat Anda arti mana yang paling pas terutama dikaitkan dengan kehidupan zaman sekarang!
2. Jelaskan pendapat Anda tentang keberadaan Maqamat dan Ahwal dalam membentuk manusia (salik) sebagai insan kamil!
3. Tuliskan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan Maqamat dan Ahwal lengkap dengan terjemahnya!

F. Referensi Lain yang Dianjurkan

Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Kairo, 1966

Zaki Mubarak, *al-Tasawuf al-Islami fi al-Adab wa al-Akhlaq*, Kairo, t.t


Abu Nashr Abdullah bin 'Ali al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma fi al-Tashawwuf*
Tasawuf: Sejarah, Madzhab dan Inti Ajaran

<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1186>

Pemikiran Tasawuf Imam al Ghazali

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/viewFile/1902/pdf>

Maqamat dan Ahwal



Konsep Maqamat dan Ahwal Sufi

<https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/3775>

Konsep Maqamat dan Ahwal dalam Perspektif Para Sufi

<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/download/1247/937>

KEGIATAN BELAJAR 3

ALIRAN-ALIRAN TASAWUF

A. Capaian Pembelajaran

Mengidentifikasi aliran-aliran dalam Ilmu Tasawuf dan pokok-pokok ajarannya

B. Sub Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan Tasawuf Salafi dan ajaran-ajarannya
2. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan Tasawuf Akhlaki dan ajaran-ajarannya
3. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan Tasawuf Falsafi dan ajaran-ajarannya

C. Uraian Materi

Dalam sejarah pemikiran Islam, tasawuf lahir dan berkembang sebagai suatu disiplin sejak abad ke 2 (dua) Hijriah, lewat pribadi-pribadi seperti Hasan al-Bisri, Sufyan al-Tsauri, Al-Harits Ibn Asad al-Muhasibi, Abu Yazid al-Busthami, dan lain sebagainya, tasawuf tidak pernah bebas dari kritikan para ulama eksoteris (ahli fiqih, hadis, dan lain sebagainya). Tetapi sangat keliru jika ada yang mengaitkan seara eksklusif dengan syi'ah. Pertama, Imam Ja'far Shadiq dan para imam dari kalangan keluarga Nabi juga imam yang dihormati dari kalangan Ahlussunnah, meski pemahaman tentang makna imam tidak sepenuhnya sama; Kedua, tasawuf lebih berkembang dikalangan Ahlussunnah, ketimbang dikalangan Syi'ah; Ketiga, semua tokoh yang mengutip, bahkan yang belajar kepada Imam Ja'far Shadiq bermazhab Ahlussunnah.


Betapun praktik-praktik tasawuf seperti diungkapkan oleh para peneliti mengenai disiplin ini dimulai dari jantung kelahiran Islam yaitu Mekah dan Madinah. Hal ini dapat dilihat dari domisili tokoh-tokoh perintis dari dunia tasawuf. Pandangan yang menyatakan bahwa tasawuf merupakan imbas dari kebudayaan Persia, terbantahkan oleh kenyataan ini. Selain jumlahnya yang sedikit, para sufi asal Persia baru dikenal belakangan.

1. Tahap Zuhud (Asketisme)

a. Pengertian dan Sejarahnya

Tahap awal perkembangan tasawuf ini merentang mulai akhir abad ke-1 H sampai kurang lebih abad ke-2 H. Gerakan *zuhud*—promosi “gaya hidup” sederhana dan seba kekurangan untuk melatih jiwa agar tidak terlalu terikan dengan kehidupan dunia—pertama kali muncul di Madinah, Kufah, dan Basrah, sebelum kemudian menyebar ke Khurasan dan Mesir. Awalnya sebagai respons terhadap gaya hidup mewah pra pembesar negara sebagai akibat dari perolehan kekayaan melimpah setelah Islam mengalami perluasan wilayah ke Suriah, Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba ‘an syai’in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah (Louis Ma’luf, 1984). Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*. *Zahid* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit (Louis Ma’luf, 1984)

Zuhud secara terminologis tidak bisa dilepaskan dari dua hal: 1) Zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf; 2) Zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam) menuju ma’rifat kepada Allah SWT (Amin Syukur, 2004). Kemudian, *zuhud* sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakikatnya adalah sama, bahwa *zuhud* adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah. Karena pentingnya praktik *zuhud*, maka para tokoh sufi mencoba untuk membuat berbagai definisi. Imam al-Ghazali, misalnya, mengartikan *zuhud* adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat (Imam al-Ghazali, 2003). Imam al-Qusyairi mengartikan *zuhud* dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mempedulikan orang yang dapat menikmatinya. Tidak merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia (Abu Qasim Abdul Karim, 1998). Sementara Junaid Al-Bagdadi, mengartikan *zuhud* adalah kosongnya tangan dan hati (jiwa) dari kepemilikan dan dari hal yang mengikutinya (ketamakan) (Hamdani Anwar, 1995). Dari ketiga pendapat ini dapat disimpulkan bahwa *zuhud* adalah sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dari pada urusan dunia. Tidak tertarik untuk mencintai dan menikmati kenikmatan dunia. Orang yang melakukan praktik *zuhud*



menganggap materi dunia sesuatu hal yang rendah dan menjadi hijab atau penghalang untuk menuju ma'rifat pada Allah. Tujuan utama hidup manusia bukan untuk berlomba-lomba mencari materi dunia, tetapi untuk menyembah Allah. Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah bukan merupakan tujuan hakiki dari kehidupan.

b. Inti Ajaran Zuhud

Anjuran ber-zuhud dalam bertasawuf dilatarbelakangi oleh keyakinan kalangan ini bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan yang mubah sehingga ujung-ujungnya mereka akan terjerumus kedalam sikap berlebih-lebihan. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Kimyā' al-Sa'adah*, mencontohkan penolakan Sayidina Umar untuk memakan wewangian karena khawatir terjerumus kedalam sikap terlalu mencintai barang itu. Praktik kehidupan zuhud sebagai maqāmāt dalam sistem ajaran tasawuf merupakan warisan dari potret kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Seseorang yang ingin mencapai derajat dan ma'rifat pada Allah Swt harus lebih mencintai akhirat dari pada kenikmatan dunia. Tanda seseorang yang memiliki sikap zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dinikmati dan dicintai. Semakin tinggi tingkat kelapangan jiwa untuk melepaskan rasa kepemilikan dunia, maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah. Dalam kehidupan yang serba materialistis sekarang ini sikap zuhud sangat dibutuhkan, karena dengan sikap ini akan mendidik seseorang untuk tidak berambisi untuk mengejar urusan dunia secara berlebihan. Kepemilikan seseorang secara berlebihan terhadap urusan dunia akan berakibat fatal bagi kehidupan akhirat, padahal kehidupan akhirat merupakan tujuan abadi bagi setiap muslim. Tujuan utama hidup manusia bukan untuk berlomba-lomba mencari materi dunia, tetapi untuk menyembah Allah. Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah bukan merupakan tujuan.

2. Tasawuf Salafi

a. Pengertian dan Sejarahnya

Tasawuf Salafi dapat diartikan aliran Tasawuf yang mendasarkan ajaran-ajarannya pada doktrin agama (al-Quran dan Sunnah) dan apa yang dipraktikkan oleh generasi salaf. Adapun istilah salaf merupakan sebutan bagi satu babak sejarah yang terdiri dari generasi sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Menurut Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is (2010: 87), Tasawuf Salafi adalah

aliran tasawuf yang sangat ketat dalam membatasi ajarannya pada apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis.

b. Inti Ajaran Tasawuf Salafi

Aliran tasawuf Sufi mendasarkan pandangan sufismenya pada ayat-ayat al-Quran dan hadits yang lebih secara tektual. Aliran ini cenderung menolak segala bentuk takwil, termasuk terhadap ayat-ayat yang dipandang mutasyabihat. Keberadaan ayat-ayat mutasyabihat sendiri dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۗ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"

Penjelasan makna dan ajaran Tasawuf Salafi secara lebih elaboratif diberikan oleh Mukhammad Zamzami yang menjelaskan bahwa Antara tasawuf Salafi dan Sunnī sangat berbeda. Jika tasawuf Sunnī masih menerima takwil dengan dasar akal yang berpedoman pada aspek syari'ah, maka tasawuf Salafi menolak dengan tegas takwil terhadap teks-teks keagamaan. Tasawuf Salafi mempunyai kecenderungan pada antropomorfisme, sedangkan Tasawuf Sunnī menghindari apapun bentuk yang mengarah pada dimensi antropomorfisme dalam mengkaji Tuhan.

Para Sufi Salafi mendasari semua doktrin sufismenya pada fondasi al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi generasi al-salaf al-salih. Tidak ada satupun pandangan para sufi yang punya derajat luhur kecuali semuanya didasarkan pada pengetahuan

yang bersumber pada sumber autentik Islam. Doktrin sufisme apapun harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip shar'ī.

Seorang akademisi yang bernama Ghozi dalam disertasi berjudul "Konsep Makrifat dan Rekonsiliasi Mazhab Tasawuf Ibn 'Athailah al-Sakandari (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), membedakan antara Tasawuf Salafi dan Tasawuf Sunni. Baginya, Tasawuf Salafi menekankan pada penerimaan secara utuh (taken for granted) atas apa yang diberikan oleh Allah, bahkan dalam hal tafsir ayat-ayatnya. Sedangkan tasawuf Sunni berusaha menjaga jarak dari implikasi teofani-psiko-metafisik yang dalam pandangan syariah sering dinilai negatif. Dalam disertasinya, Ghozi—merujuk dari pandangan Ibn Athailah al-Sakandari—menjelaskan bahwa Tasawuf Salafi adalah mereka yang tidak memandang dunia dengan hina; mereka pasrah total pada Allah dalam Pengaturan-Nya, dan mereka selalu mendorong manusia menjadi khalifah Allah.


2. Tasawuf Akhlaki

a. Pengertian dan Sejarahnya

Akhlak merupakan salah satu inti ajaran Islam. Pembinaan akhlak harus dilakukan secara simultan dan merupakan integrasi dari komponen ajaran Islam lainnya. Semua ilmu-ilmu keislaman pada ujungnya ingin mewujudkan seorang muslim menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi manusia sempurna (insan kamil). Salah satu ajaran Islam yang memiliki perhatian tinggi tentang akhlak dan pembinaannya ialah Tasawuf. Berkaitan dengan hal ini maka muncullah satu aliran Tasawuf yang dikenal dengan Tasawuf Akhlaki.

Tasawuf akhlaqi merupakan tasawuf yang menekankan pada perbaikan akhlak dari akhlak madzmumah menjadi akhlak mahmudah melalui proses takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli dalam artian membersihkan diri dari segala dosa sifat buruk. Proses takhalli diikuti dengan tahalli yakni menghiiasi diri dengan berbagai ketaatan dan akhlak mahmudah. Manakala telah sirna segala keburukan dan telah berhias segala kebaikan, tinggal menunggu kapan Allah memberikan pengalaman batin tajalli, dalam bentuk mukasyafah, musyahadah dan ma'rifah. pada teori perilaku, akhlak, dan budi pekerti atau tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak.

b. Inti Ajaran Aliran Tasawuf Akhlaki




Tasawuf akhlaqi membatasi pengungkapan pengalaman ruhaniyah dalam tasawuf hanya pada amaliyah saja, tidak boleh dan haram jika mengungkapkan pengalaman wushul dan ma'rifat. Karena ia hanya menekankan pada amal ibadah untuk mencapai wushul bukan pada wushulnya, maka ia juga disebut Tasawuf Amali.

Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan lahir maupun batin yang disebut tariqah. Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada syariah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti syariat dan akhir tariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada makrifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.

Tasawuf Akhlaki sering juga disebut tasawuf Amali. Tasawuf Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat beberapa istilah praktis dalam Tasawuf Amali, yakni syariat, thariqat, dan marifat. Secara umum syariat adalah segala ketentuan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Bagi orang-orang sufi, syariat itu ialah amal ibadah lahir dan urusan muamalat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia. Definisi lain mengatakan bahwa syariat adalah kualitas amal lahir dan formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan sunah. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa syariat adalah ilmu ibadah yang cenderung hanya menyentuh aspek lahir manusia dan tidak menyentuh aspek batin manusia.

Ath-Thusi dalam Al-Luma" mengatakan bahwa syariat adalah suatu ilmu yang mengandung dua pengertian, yaitu riwayat dan dirayah yang berisikan amalan-amalan lahir dan batin. Selanjutnya yang perlu dipahami adalah bahwa apabila syariat diartikan sebagai ilmu yang riwayat, maka makna dari syari'ah adalah segala macam hukum teoritis yang termaktub dan terurai dalam ilmu Fikih yakni ilmu-ilmu teoritis yang bersifat lahiriah. Sebaliknya, apabila syariat diartikan sebagai ilmu yang dirayah, maka makna dari syariat itu adalah makna batiniyah dari ilmu lahiriah atau dapat disebut dengan makna hakikat dari ilmu fikih itu sendiri. Sehingga, bila dikaitkan dengan para fuqaha dan sufi yang memiliki perbedaan pandangan, syariat yang bersifat riwayat adalah macam ilmu yang




disebut dengan fikih, yakni ilmu yang menyentuh aspek lahiriah saja. Sedangkan syariat yang berkonotasi dirayah adalah ilmu yang sekarang ini dikenal dengan ilmu tasawuf, yakni ilmu yang cenderung menyentuh aspek batiniah.

Mengenai syariat ini para ahli sufi lebih menekankan pada aspek hakekat atau makna batiniah dari ilmu lahiriah (syariat) ketimbang para ahli fikih yang hanya menekankan pada aspek lahiriyah saja. Memang pada dasarnya syariat adalah simbol hukum yang mengatur kehidupan agama yang bersifat lahiriyah. Namun menurut para sufi hal ini tidak berkaitan dengan kenyataan batin. Kenyataan batin dan iman itu diluar jangkauan dari syariat (ilmu yang bersifat lahiriah) dan hal ini hanya dapat dilihat dan dimengerti dengan jalan sufi. Menurut keyakinan sufi, seseorang akan mencapai hakikat suatu ibadah apabila mereka telah menempuh jalan yang menuju pada hakikat tersebut, yakni thariqat.

Menurut Abdul Qadir Mahmud (t.th; 5), Tasawuf akhlaki/ amali inilah yang merupakan madzhab tasawuf aliran ahlussunnah wal jama'ah, karenanya ia kemudian juga sering disebut sebagai Tasawuf Sunni. Menurut Abdul Qadir (t.th;), peletak dasar Tasawuf Suni ini adalah para Ahlul Bait Nabi Muhammad Saw., hingga mengkristal pada tahap pertama pada ajaran al-Muhasibi (w. 243 H.). Pada tahap kedua tasawuf suni/ akhlaqi ini menjadi aliran madrasah al-Junaid (w. 297 H.), hingga puncaknya pada Imam al-Ghazali (w. 505 H.). Tasawuf ini terus dikembangkan hingga kini oleh madrasah Syadzilyyah.

Selama abad kelima Hijriah, aliran tasawuf akhlaki terus tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, aliran tasawuf falsafi mulai tenggelam dan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof pada abad keenam hijriah dan seterusnya. Tenggelamnya aliran kedua ini pada dasarnya merupakan imbas kejayaan aliran teologi ahlu sunnah wal jama'ah di atas aliran-aliran lainnya. Diantara kritik keras, teologi ahlu sunnah wal jama'ah dialamatkan pada keekstriman tasawuf Abu Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, para sufi lain yang ungkapan-ungkapannya terkenal ganjil, termasuk kecambahnya terhadap berbagai penyimpangan lainnya yang mulai timbul di kalangan tasawuf. Kejayaan tasawuf akhlaqi merupakan hasil kepaiawaian Abu Hasan Al-Asy'ari (wafat 324 H) dalam menggagas pemikiran akhlaki yang berbasis ilmu kalam.

Oleh karena itu, pada abad kelima hijriah cenderung mengalami pembaharuan, yakni dengan mengembalikannya pada landasan Al-Qur'an dan sunah. Al-Qusyairi dipandang sebagai tokoh sufi paling menonjol pada abad ini yang memberi bentuk tasawuf akhlaqi. Kitab Ar- Risalah Al-Qusyairiah



memperlihatkan dengan jelas bagaimana Al-Qusyairi mengembalikan landasan tasawuf pada doktrin ahlu sunnah. Dalam penilaiannya, ia menegaskan bahwa para tokoh sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan. Selain itu mereka lebih dekat dengan tauhid kaum salaf maupun ahlu sunnah.

Al-Ghazali dipandang sebagai puncak pembela tasawuf Sunni. Pandangan tasawufnya seiring dengan para sufi aliran suni/akhlaki yakni para sufi abad ketiga dan keempat Hijriah. Disamping itu, pandangan-pandangannya seiring dengan Al-Qusyairi. Namun, dari segi-segi kepribadian, keluasan pengetahuan, dan kedalaman tasawufnya, Al-Ghazali memiliki kelebihan dibandingkan dengan semua tokoh di atas. Ia sering diklaim sebagai seorang sufi terbesar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam.

Dengan demikian, abad kelima Hijriah merupakan tonggak yang menentukan kejayaan tasawuf akhlaki. Pada abad tersebut, tasawuf ini tersebar luas dikalangan dunia Islam. Fondasinya begitu dalam terpancang untuk jangka lama pada berbagai lapisan masyarakat Islam. (Abu Al-Wafa Al-Ghamini, t.th, hal. 192).

Penjelasan lain tentang Tasawuf Sunni secara lebih elaboratif dikemukakan oleh Asep Usman Ismail (2002: 306) yang menyatakan bahwa menurut ajaran tasawuf Sunni (Tasawuf yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah), apabila seorang muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada Allah SWT, lebih dahulu ia harus memahami syari'at dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini ia harus mempelajari Fikih dengan segala bidangnya secara baik, yang meliputi bidang ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, dan sebagainya sesuai dengan yang telah dirumuskan di dalam madzhab-madzhab Fikih, seperti Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Idealnya seseorang yang akan menjalani kehidupan kesufian harus telah lebih dahulu mendalami kajian Fikih secara komprehensif, sekurang-kurangnya telah mengetahui salah satu dari madzhab Fikih yang menjadi pilihannya. Biasanya seorang sufi menganut salah satu madzhab Fikih yang telah ada. Hal ini penting agar sufi tidak terjebak memperturutkan kata hatinya yang kadang-kadang tidak benar.

Imam Malik bin Anas (w. 179 H/795 M), salah seorang imam madzhab dalam Fikih mengatakan bahwa "barang siapa menjalani kehidupan Tasawuf tanpa dilandasi oleh pengamalan Fikih, ia telah menjadi zindiq (menyimpang dari agama yang benar), barang siapa yang melaksanakan Fikih tanpa dilengkapi

dengan pengamalan Tasawuf, ia telah berdosa, dan barang siapa yang melakukan keduanya secara seimbang, maka ia telah meraih hakikat kebenaran".


Imam Malik menegaskan bahwa Tasawuf tidak dapat dipisahkan dari syari'at. Membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang menjadi perhatian ulama kaum sufi itu, tidak dapat dipisahkan dari pengamalan shalat, puasa, dan berbagai ketentuan syari'at yang lain, sebab apabila aturan-aturan formal syari'at diabaikan, orang akan terjebak pada pelanggaran aturan agama yang mengakibatkan kesesatan. Demikian pula sebaliknya, amal-amal formal yang telah digariskan di dalam syari'at (Fikih) tidak ada nilainya jika tidak dihayati dengan kalbu.

Bertolak dari pandangan kesufian yang menekankan kesucian jiwa, al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), sufi ahli Fikih, Teologi dan Filsafat, menempatkan kesucian kalbu sebagai awal perjalanan spiritual kaum sufi. Menurutnya yang mejadi hakikat manusia ialah qalb (kalbu, hati)-nya. Kalbu yang berwujud sebagai zat halus dan bersifat ilahiah itu dapat menangkap hal-hal ghaib yang bersifat kerohanian. Dengan kalbu inilah Nabi Muhammad menerima wahyu. Bagi kaum sufi kalbu inilah yang menjadi titik pusat pandangan Tuhan pada diri manusia.

3. Aliran Tasawuf Falsafi

Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Sebagaian analisis menyebut bahwa hal itu karena terpengaruh oleh ajaran filsafat bahkan mistik Persia dan Hindu. Namun hal ini tidak mendapatkan bukti otentik kecuali sekedar praduga. Namun mayoritas ulama tasawuf melihat ini sebagai ledakan spiritual yang sering disebut sebagai *syathahat*. Syathahat artinya meluap, maka syathahat disini maksudnya adalah meluapnya ruhani karena melimpahnya banjir *faidh al-rabbani* yang tidak sanggup ditampung oleh ruhani sang sufi. Jika keadaan ini diungkapkan dengan kata-kata maka pasti akan melahirkan keganjilan filosofis, yang sangat sulit dipahami orang awam.

Pembesar Tasawuf falsafi adalah mereka yang telah mencapai tahapan akhir dalam pendakian ruhani. Mereka mencapai derajat fana' yang membuat dirinya tidak menyadari apapun kecuali Allah saja. Sirnanya segala yang selain Allah dan kesadaran hanya Allah semata inilah yang melahirkan pandangan yang dianggap ganjil oleh orang awam seperti: Abu Yazid (w. 261 H.) dengan fanā` baqa` ittihadnya, al-Hallaj (w. 309 H.) dengan Hululnya, al-Nafari (w. 351 H.), madrasah Malatiyah (250-370 H.), madrasah al-Farabi al-Shufiyah (339-595 H.), Syuhrawardi




al-Maqtul (w. 587 H.) dengan Isyraqiyahnya. Puncaknya Tasawuf Falsafi ini pada Ibnu 'Arabi (w. 628 H.) dengan wahdatul wujudnya, yang di Barat dikembangkan oleh Ibnu Sab'in (w. 667 H.), dan di Timur oleh Ibnul Farid (w. 632 H.) serta Abdul Karim al-Jilli (w. 805 H.) dengan Insan Kamil.

Fana` secara bahasa berarti hancur, sirna, sedangkan Baqa` artinya kekal. Adapun dimaksud fana` dalam istilah para sufi adalah suatu keadaan ruhaniyah yang diperoleh melalui kesucian batinnya dimana kesadaran akan diri dan selain Allah sirna terserap habis dalam kesadaran ilahiyah. Saat itu yang disadari hanya Allah saja, inilah yang disebut baqa`. Dalam pengalaman para sufi, fana selalu diiringi dengan baqa di mana keduanya ini merupakan kembar yang tidak dapat dipisahkan dan datang beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: "Apabila tampaklah nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal.

Pada saat sang sufi tidak sadar pada selain Allah dan hanya sadar kepada Allah namun dia sadar bahwa dia tidak sadar maka inilah yang disebut fana` oleh Abu Yazid al-Busthami. Bila keadaan ini berlanjut maka sufi akan mengalami keadaan tidak sadar bahwa dia tidak sadar, dan dia hanya menyadari satu saja yakni Allah. Ini lah yang disebut sebagai fana` al-fana`. Yang dia tidak lagi menyadari wujud lain selain Allah dan hanya ada satu kesadaran hanya Allah inilah yang disebut 'menyatu' ittihad.

Kata Hulul berasal dari kata halla yang berarti berdiam, menepati suatu tempat. Hulul menurut Al- hallaj, bahwa 'ruh' Tuhan dan ruh sufi menempati badan sufi. Paham ini disinyalir mirip dengan reinkarnasi dan diharamkan oleh para ulama. Namun banyak juga ulama yang membela seperti Al-Taftazani yang menyatakan bahwa konsep hulul al-Hallaj itu bersifat majazi, bukan dalam makna hakiki.


Dalam penjelasan lebih lanjut al-Hallaj, menyakan bahwa Hulul terjadi saat sufi telah mampu mensucikan dirinya dari sifat nasut-nya yakni sifat-sifat buruknya hingga ia bisa kekal dalam sifat lahut-nya yakni sifat-sifat baiknya. Ketika ia telah kekal dalam sifat baiknya itulah maka Nasut Allah akan menempati lahut-nya. Maka ini bisa difahami bahwa hulul adalah meresapnya sifat-sifat ketuhanan dalam diri sufi yang telah suci dari segala dosa dan sifat buruknya dan istiqomah dengan ketaatan dan akhlak baiknya. Adapun Lahut Allah suci dari penyatiuan ini. Maka hulul, di sini bukanlah dengan Dzat Tuhan, tetap dengan sifat-sifat Tuhan yang memancar pada manusia ketika manusia sudah melakukan proses penyucian diri dalam tazkiyah dan tashfiyahnya.



Adapun Wahdah al-wujūd adalah paham yang mengatakan bahwa wujud hakiki itu hanya satu Allah, sedangkan sekuruh makhluk selain Allah hanyalah tajalli (representasi) dari asmā`, sifāt dan af'āl Allah. Maka seluruh makhluk wujudnya tergantung, tidak hakiki dan hanya menjadi wadah (mazhhar) dari tajalli tersebut. Karenanya makhluk itu hanyalah ibarat bayangan semata. Karena yang wujud hakiki hanya satu Allah, sedangkan yang selain Allah itu hakikatnya tidak wujud melainkan diwujudkan (maujudat), maka al-Qunawi menamakan teori ini dengan nama wahdat al-wujūd. Sebagai menuduh bahwa wahdat al-wujūd ini sama dengan Pantheisme dalam hindu-budha, di mana tuhan dan alam menyatu. Namun tuduhan ini dibantah oleh yang lain, bahwa dalam pantheisme tuhan dan alam dianggap dua dzat yang menyatu. Hal itu sama sekali berbeda dengan wahdat al-wujūd, dimana alam semesta itu tidak wujud hakiki dan hanya tajalli (penampakan) sifāt-af'āl Allah -bukan Dzat Allah-. Dalam wahdat al-wujūd, Dzat Allah suci dan tersucikan dari dari segala jangkauan rasionalitas dan imajinasi siapapun. Allah adalah Allah yang tiada sesuatupun serupa dengan-Nya dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (laisa kamitslihi syai'un wahua alā kulli syai'in qadīr).

Semua penggambaran atas kondisi terakhir ini baik dalam bentuk ittihād, wushul dan hulul, menurut penjelasan al-Ghazali dalam kitab Misykatul Anwar adalah tidak tepat. Hal itu disebabkan karena adanya keterkejutan jiwa yang sangat terhadap sesuatu yang benar-benar sangat menakjubkan dan baru diketahui. Seperti seseorang yang sama sekali belum mengenal cermin tiba-tiba dihadapkan pada sebuah cermin yang benar-benar jernih, maka ia akan menyangka bahwa bayangannya itu adalah cermin yang telah memfusi dengan dirinya. Atau seperti seorang yang baru tahu segelas anggur. Ia akan menyangka bahwa anggur itu bukan anggur tapi hanya warna gelas tersebut (Akhmad Sodiq, 217: 140)

Syekh Abdul Qadir sependapat dengan al-Ghazali dalam mengomentari pengalaman hulul al-Hallaj. Ia mengatakan: "Al-Hallaj tergelincir sekali. Sayangnya tidak ada orang yang sanggup menyelamatkannya saat itu. Seandainya aku ada saat itu, maka aku yang akan menyelamatkannya." Pernyataan Syekh Abdul Qadir ini mengisyaratkan bahwa al-Hallaj terpeleset ketika memaksa diri menggambarkan pengalaman puncak batinnya dalam bentuk hulul. Capaian ruhaninya itu benar, namun ungkapan bahasanya salah. Hal ini pernah terjadi di zaman Syekh Abdul Qadir, dimana ada muridnya yang menyatakan mampu melihat Allah dengan mata lahiriyahnya. Tentu seluruh ulama' Baghdad berang mendengarnya dan meminta keadilan ke Syekh Abdul Qadir. Ia kemudian menjelaskan bahwa apa yang dicapai muridnya itu benar mata batinnya telah nūr al-jamāl (ma'rifatullah), hanya saja



pandangannya membakar sekat batinnya hingga kiauuan nūr al-jamāl itu bersambung dengan cahaya musyahadahnya dan ia menyangka mata lahiriyahnya melihat apa yang terlihat mata batinnya. Padahal yang melihat hanya mata batin saja sedang ia tidak mengerti. Kemudian Abul Fatah pembantu Syekh Abdul Qadir menggergertaknya agar tidak mengungkap pengalaman batinnya lagi.

Menurut al-Ghazali, syathahât sufi yang sedang sukr itu selayaknya tidak diekspose, karena ketika ia telah terbiasa dengan kondisi itu dan kesadarannya kembali ia akan segera dapat menyadari bahwa yang sebenarnya bukanlah ittihâd tapi hanya syibh al-ittihâd. Inilah yang menyebabkan seluruh ulama Ahlussunnah wal jama'ah bersepakat agar puncak pengalaman ruhaniyah sufi tertinggi itu tidak didhahirkan, biarlah itu menjadi rahasia agung antara dirinya dan Tuhannya. Karena jika memaksa diri untuk mengungkapkan pasti akan jatuh kepada fitnah, yang membuat ulama syariat bisa saja menghalalkan darahnya. Hal ini karena fenomena ruhaniyah jauh lebih luas dan lebih kompleks dari bahasa. Maka semua ulama sunni, lebih memilih merahasiakan puncak spiritualitasnya dan hanya menceritakan prosesnya dalam bentuk tazkiyatun nafsi, mujahadah, riyâdhah, dan tashfiyatul qalbi saja.

D. Kontekstualisasi Materi Aliran-aliran dalam Ilmu Tasawuf dengan moderasi beragama.

Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara Keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil. Sedangkan menurut bahasa Arab, adil di sebut dengan kata 'adilun yang berarti sama dengan seimbang, dan al'adl artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak zalim, seimbang dan sepatutnya. Menurut istilah, adil adalah menegaskan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan- aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Terminologi keadilan dalam Alquran disebutkan dalam berbagai istilah, antara lain 'adl, qisth, mizan, hiss, qasd, atau variasi ekspresi tidak langsung, sementara untuk terminologi ketidakadilan adalah zulm, itsm, dhalal, dan lainnya. Setelah kata "Allah" dan "Pengetahuan" keadilan dengan berbagai terminologinya merupakan kata yang paling sering disebutkan dalam Alquran. Dengan berbagai muatan makna "adil" tersebut, secara garis besar keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan dimata hukum, kesamaan hak

kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari Aliran-lairan dalam Ilmu Tasawuf!

E. Latihan

Untuk memperkuat pemahaman Bapak/Ibu tentang materi di atas, silahkan kerjakan tugas/latihan di bawah ini!

1. Baca kembali materi di atas dengan lebih cermat, jelaskan persamaan dan perbedaan ajaran aliran Tasawuf Salafi, Akhlaki, dan Falsafi!
2. Tulis dan jelaskan dalil yang mendukung ajaran aliran Tasawuf Salafi, Akhlaki, dan Falsafi!
3. Jelaskan pendapat Bapak/Ibu tentang kemungkinan penerapan ajaran aliran Tasawuf Salafi, Akhlaki, dan Falsafi dalam kehidupan sekarang!

F. Referensi Tambahan

Bapak Ibu yang baik hati, semoga senantiasa tetap sehat dan bahagia, tetap semangat ya. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan, tolong buka link dibawah ini, dan baca materinya dengan cermat.

Aliran dalam Tasawuf

<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/download/258/176>

Perkembangan Pemikiran Tasawuf dari Periode Klasik Modern dan

Kontemporer <http://www.staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/download/232/151>

KEGIATAN BELAJAR 4

TAREKAT DALAM TASAWUF

A. Capaian Pembelajaran

Mengidentifikasi aliran-aliran tarekat dalam ilmu Tasawuf (Naqsyabandiyah, Naqsyabandiyah-Khalidiyah, Syadzaliyah, Qadiriyah, dan Qadiriyah-Naqsyabandiyah).

B. Sub Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan konsep tarekat dalam tasawuf ;
2. Mahasiswa PPG mampu menjelaskan bentuk-bentuk tarekat dalam tasawuf.

C. Uraian Materi

1. Konsep Tarekat

Wawan Hernawan (2013: 44) mengutip Louis Makluf, istilah tarekat berasal dari Bahasa Arab, -thariqat jamaknya-taraiq secara harfiyah berarti -jalan atau -metode. Semesntara itu Ahmad Khoirul Fata (2011: 374) mengutip Jean Louis Michon, menjelaskan bahwa tarekat secara istilah berarti: (1) Pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi Saw, dan pengalaman guru spiritual; dan (2). persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya.

Agus Riyadi (2014: 165) mengutip Abd al-Wahhabal-Sya'raniy menjelaskan bahwa tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, pensucian diri atau jiwa, yaitu dalam bentuk intensifikasi dzikrullah, berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid atau anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola persahabatan di antara mereka. Secara manajerial, tarekat adalah suatu organisasi dengan pola dinamika dan otoritas yang top-down, yang sangat tergantung pada kepemimpinan mursyid tarekat.

Secara literal kata tarekat terambil dari bahasa Arab thariqat (طريقة), yang

artinya jalan. Pembahasan tentang tarekat sering digandengkan dengan dua konsep besar lainnya dalam tradisi tasawuf; yaitu syari'at dan hakikat. Syeikh Zainuddin bin Ali al-Ma'bary al-Malyabari (t.th: 8-11) menulis nadzham tentang syari'at, thariqat dan hakikat sebagai berikut:

وحيققة فاسمع لها ما مثلا	إن الطريق شريعة وطريقة
كالبحر ثم حقيقة در غلا	فشريعة كسفينة وطريقة
وقيامه بالأمر والنهي انجلا	فشريعة أخذ بدين الخالق
وعزيمة كرياضة متبتلا	وطريقة أخذ باحوط كالورع
ومشاهد نور التجلي بانجلي	وحقيقة لوصوله للمقصد

Berdasarkan bait nazham di atas, thariqat lebih merupakan jalan spesifik dalam membina rohani agar bias mencapai hakikat; yaitu sampainya seorang salik (murid) ketujuan utama; yaitu ma'rifatullah. Apabila diibaratkan bahwa syari'at adalah jalan umum (raya) yang dilalui semua orang, maka tharekat adalah jalan khusus yang hanya dilalui orang-orang tertentu.

Seorang pengamal tasawuf yang tergabung dalam sebuah tarekat akan berkumpul bersama komunitas tarekatnya. Mereka terikat oleh aturan-aturan tertentu yang hanya ada dalam tarekat tersebut. Selain itu anggota sebuah tarekat akan mengamalkan ajaran-ajaran khusus yang tidak terdapat dalam tarekat lainnya. Hanya saja walaupun nama dan ajarannya berbeda, pada dasarnya semua aliran tarekat mu'tabarah memiliki tujuan umum sama; yaitu (1) membersihkan hati/ jiwa; (2) memuliakan akhlak (budi pekerti); (3) meningkatkan ketekunan beribadah kepada Allah SWT. Ujung dari semuanya ialah bisa taqarrub ilallah; dekat dengan Allah dalam arti yang sebenarnya.

Keberadaan tarekat baik secara universal (di dunia) maupun di Indonesia, dalam banyak hal telah memberi inspirasi bagi kualitas kehidupan keberagaman umat Islam. Inspirasi ajaran tarekat mendorong para penganutnya untuk memiliki komitmen luhur dalam banyak hal; misalnya (1) mengamalkan ajaran agama secara utuh; (2) membela negara dan tanah airnya; (3) saling membantu diantara

sesamanya; dan lain-lain.

2. Bentuk-Bentuk Tarekat

a. Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Khwajah Baha'al- Dîn Muhammad Naqsyaband (717-791 H/1317- 1389 M). Pada abad ke-10 H/16 M, tarekat ini menyebar ke India dan tahap baru aktivitas spiritual dimulai di bawah kepemimpinan Syaikh Ahmad Sirhindî (972-1033 H/1605-1624 M). Sepanjang sejarah, tarekat Naqsyabandiyah memiliki dua karakteristik, yaitu: (1) ketaatan yang ketat dan kuat pada hukum Islam (syariat) dan sunnah nabi, dan (2) upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran penguasa (pemerintah) serta mendekatkan negara pada agama Islam. Ciri khas yang lain dari para syaikh Naqsyabandi adalah kesadaran akan misi bahwa mereka ditakdirkan untuk memainkan peran dalam sejarah. Karakteristik tarekat terletak pada ketaatan ketat dan kuat pada hukum Islam (syariat) dan sunnah Nabi dan upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. (Seyyed Hossen Nasr, 2003: 219-221).

Ciri khas tarekat Naqsyabandiyah yang lain adalah berpegang teguh pada aqidah ahl al-sunnah, meninggalkan rukhsah (dispensasi), memilih hukum-hukum azîmah (hukum yang baku), murâqabah (merasa selalu diawasi Allah), selalu berhadapan Allah, berpaling dari kemegahan dunia, berzikir khafi, dan lain sebagainya. Naqsyabandiyah-Khalidiyah didirikan oleh Mawlana Khâlid al-Baghdâdi (w. 1827 M). Adapun ciri khas tarekat Khalidiyah menurut John L. Esposito (2008: 934).

Ahmad Khoirul Fata (2011: 381) dengan mengutip Rabbani menjelaskan mengenai silsilah Naqshabandiyah, dimana dinamai demikian dinisbatkan kepada nama Bahau al-Din Naqshaband. Dia adalah khalifah Amir Syed Kalal, khalifah Muhammad Samasi, khalifah Ali Ramatani, khalifah Mahmud Abu Khayr Faghnavi, khalifah Arif Regviri, khalifah Abd al-Khaliq Ghayidwani, khalifah Yusuf Hamdani, khalifah Ali farmadi, khalifah Abu al-Qasim Gorgani, yang berjaring ke atas dengan Junayd al-Baghdadi dengan 3 jaringan di antaranya. Abu al- Qasim juga berjaringan ke atas dengan Abu Bakar melalui Abu al-Hasan Khargani, Abu Yazid al- Bistami, dan Ja'far Shiddiq.

b. Tarekat Syadzaliyah

Menurut Martin (2012: 226), Menurut Martin, tarekat Syadziliyah didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili, sufi Afrika Utara, wafat pada tahun 1258. Menurut Abu Bakar Atceh (2017: 53), dari nama al- Syadzili inilah tarekat

ini dinamakan tarekat Syadziliyah. Tarekat Syadzaliyyah merupakan tarekat yang silsilahnya sambung-menyambung sampai kepada Hasan anak Ali bin Abi Thalib, melalui Ali bin Abi Thalib sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Sri Mulyati dkk (2011: 73-75), menyimpulkan tujuh pokok-pokok pemikiran dalam tarekat al- Syadziliyah, yaitu: (1) tidak menganjurkan muridnya meninggalkan profesi dunia, (2) tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam, (3) zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan, (4) tidak ada larangan menjadi orang kaya, (5) berusaha merespons apa yang sedang mengancam kehidupan umat, (6) tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah, dan (7) ma'rifah adalah salah satu tujuan ahli tarekat (tasawuf).

c. Tarekat Qadiriyyah - Naqshabandiyah

Menurut Abu Bakar Atceh (2017: 55) Qodiriyah adalah nama sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi Qaddasallahu Sirrahu (QS). Tarekat Qodiriyah berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Tarekat ini sudah berkembang sejak abad ke-13. Namun meski sudah berkembang sejak abad ke-13, tarekat ini baru terkenal di dunia pada abad ke 15 M. Di Makkah, tarekat Qodiriyah sudah berdiri sejak 1180 H/1669 M. 151 Syaikh Abdul Qadir al-Jailani atau disebut al-Jilli, seorang alim dan Zahid, dianggap qutubul aqtab, ahli fikih mazhab Hanbali, kemudian beralih pada ilmu tarekat.

Ahmad Khoirul Fata (2011: 380-381) mengutip Rabbani memberi penjelasan mengenai silsilah Qadiriyyah. Nama ini merujuk pada Abdul al-Qadir al-Jailani, ia adalah khalifah dar Abu Said Makhzumi, khalifah dari Abu al-Hasan Ali al- Qarshi, khalifah dari Abu al-Farah al-Tartusi, khalifah dari Junayd al- Baghdadi bersambung terus sampai Imam Ali. Al-Jailani meminta jubah kekhalifahan melalui jaringan keturunan Imam Hasan bin Abi Thalib dengan 11 jaringan di antaranya.

TQN Merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). TQN didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802- 1872) yang dikenal dengan penulis Kitab Fath al-'Arifin. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Menurut Syaikh Naquib al-Attas yang dikutip Sri Mulyati, TQN merupakan tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah Syaikh dari kedua tarekat tersebut dan mengajarkan dalam satu versi dengan cara mengajarkan dua jenis zikir, yaitu

zikir yang dibaca dengan keras (jahr) dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir dalam hati (khafi) dalam tarekat Naqsyabandiyah (Sri Mulyati dkk, (2011: 253). Sementara itu Cecep Alba (2014: 96) menjelaskan bahwa sebagai sebuah tarekat gabungan antara Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, TQN memiliki tujuan utama, yaitu: (1) mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ila Allah), (2) menuju jalan yang diridhai Allah (mardat Allah), (3) mengenal Allah (ma‘rifah Allah), dan (4) mencintai Allah (mahabbah Allah).

D. Kontekstualisasi Materi Tarekat dalam Tasawuf dengan moderasi beragama.

Sepanjang sejarah, tarekat Naqsyabandiyah memiliki dua karakteristik, yaitu: (1) ketaatan yang ketat dan kuat pada hukum Islam (syariat) dan sunnah nabi, dan (2) upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran penguasa (pemerintah) serta mendekatkan negara pada agama Islam. Ciri khas yang lain dari para Syaikh Naqsyabandi adalah kesadaran akan misi bahwa mereka ditakdirkan untuk memainkan peran dalam sejarah. Karakteristik tarekat terletak pada ketaatan ketat dan kuat pada hukum Islam (syariat) dan sunnah Nabi dan upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. (Seyyed Hossen Nasr, 2003: 219-221).

Ciri khas tarekat Naqsyabandiyah yang lain adalah berpegang teguh pada aqidah ahl al-sunnah, meninggalkan rukhsah (dispensasi), memilih hukum-hukum azimah (hukum yang baku), murâqabah (merasa selalu diawasi Allah), selalu berhadapan Allah, berpaling dari kemegahan dunia, berzikir khafi, dan lain sebagainya. Naqsyabandiyah-Khalidiyah didirikan oleh Mawlana Khâlid al-Baghdâdi (w. 1827 M). Posisi ini adalah memosisikan diri pada posisi tegak lurus seperti nilai moderas beragama I'tidal.

Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara Keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil.

Sedangkan menurut bahasa Arab, adil di sebut dengan kata 'adilun yang berarti sama dengan seimbang, dan al'adl artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak zalim, seimbang dan sepatutnya. Menurut istilah, adil adalah menegaskan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan- aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Terminologi keadilan dalam Alquran disebutkan dalam berbagai istilah, antara lain 'adl, qisth, mizan, hiss, qasd, atau variasi ekspresi tidak langsung, sementara untuk terminologi ketidakadilan adalah zulm, itsm, dhalal, dan lainnya. Setelah kata "Allah" dan "Pengetahuan" keadilan dengan berbagai terminologinya merupakan kata yang paling sering disebutkan dalam Alquran. Dengan berbagai muatan makna "adil" tersebut, secara garis besar keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan dimata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari Tarekat dalam Tasawuf!

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Bapak/ Ibu semua, mohon kerjakan latihan berikut:

1. Jelaskan persamaan dan perbedaan ajaran tarekat yang ada di Indonesia!
2. Jelaskan pengaruh positif keberadaan tarekat di Indonesia dalam membentuk manusia pancasilais!
3. Jelaskan korelasi (hubungan) antara ajaran tarekat dengan pembentukan paham dan perilaku moderasi beragama di Indonesia!

F. Daftar Pustaka

Bapak Ibu yang baik hati, semoga senantiasa tetap sehat dan bahagia, tetap semangat ya. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan, tolong buka link dibawah ini, dan baca materinya dengan cermat.


Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah)

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/716>

Tarekat <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/81>

G. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Bapak Ibu yang yang baik hati, untuk memberikan pemahaman dan implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBL), pada bagian ini Bapak Ibu diminta untuk



merancang dan melaksanakan PBL tersebut. Langkah-langkah yang harus dijalankan adalah:

1. Temukan satu masalah yang dipandang menggelisahkan Bapak Ibu dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan masalah-masalah keimanan!
2. Jelaskan factor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah tersebut, baik secara internal maupun eksternal!
3. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah di atas, ditinjau dari dimensi teoretik dan langkah-langkah kongkrit dan rinci yang jelas dan tuntas sampai masalah di atas dapat diselesaikan dengan baik!


Selamat Bekerja, Semoga Berhasil

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 3*, Jakarta, Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia Jakarta, 2002.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama; Normativisme dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Anshari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Syari'ah; A Study syeh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Muslim*, London, The Islamic Foundation, 1986.
- Al-Asy'ari, Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Metode Tahfidz (QTA), Terjemah Per Kata, Asbabun Nuzul, Hukum Tajwid, dan Indeks Ayat*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyah, 2014.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, cet. ke-2, Bandung, PT Rosdakarya, 2014.
- Al-Ghazali. 2000. *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000.
- _____. *Al-Munkid min al-Dhalal*. Libanon. Beirut: Maktabah as-Sa'baniyah. tth
- Al-Jauziah, Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin, Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Al-Kalabadzi, Ibn Ishaq Muhammad Ibn Ibrahim ibn Ya'qub al-Bukhari, *Al-Ta'aruf li-Madzabi Ahl Al-Tashawwuf, Ajaran Kaum Sufi*, (terj). oleh Rahmani Astuti, Bandung, Mizan, 1993.
- Al-Naisaburi, Abu Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*. Jakarta: Darul Khair, 1998.
- Al-Yasu'i, Louis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut, cet. Ke 18. Tt.
- Anwar, Hamdani. *Sufi al-Junaid*. Jakarta: Fikahati Aneska, 2016.

- Ardani, Moh dalam Sri Mulyati, (et.al) *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. ke-4, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011
- Ath-Thusi, Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma": Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (terj.) oleh Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Atjeh, Aboebakar, *Tarekat dalam Tasawuf*, Bandung, Segarsy, 2017.
- Azhari, Kautsar Noer, *Tasawuf Perennial*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2006.
- _____, *Mengenal Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2019.
- Basyuni, Ibrahim, *Nasya"tal-Tshawwuf al-Islamy*, Kairo, Dar al-Fikr, 1969.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing, 2012.
- Esposito, John L, (ed.), -*Naqshandiyah* on The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, volume 3, (New York: Oxford University Press, 1995).
- Faridy, Heri MS. Hidayat, Rahmat. Wijayanti, Ika Prasasti. (eds.), *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Fata, Ahmad Khoirul, TAREKAT, Jurnal Al- Ulum, Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011.
- Hamka, *Tasawwuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1994
- Hermawan, Wawan, -*Analisis Historis Pertumbuhan dan Pengaruh Takekat di Dunia Islam*, Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 36, No. 1, Bandung: Januari-Juni 2013.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qodiriyah [dikutip 17 Desember 2018] Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta, LPPI UMY-Pustaka Pelajar, 2006)

- Kafabihi, Agus Ahmad, dkk, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*, cet. ke-4, (Kediri: Pustaka Turats, 2014).
- Mahmud, Abdul Halim, *At-Tasawwufi Al-Islam*, Kairo: 1989.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Muhammad, Husein, -Memahami Sejarah Ahlussunnah wal Jama'ah yang Toleran dan anti Kekerasan dalam *Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (ed.) Imam Baehaqi, cet. ke-3, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Nasr, Seyyed Hossen, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Buku 2*, (terj.) oleh Tim Penerjemah Mizan, Bandung, Mizan, 2003.
- _____, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1996.
- Nasution, Harun, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Poedjawiyatna, *Etika; Filsafat tingkah Laku*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996
- Rifa'i, A. Bachrun dan Mud'is, Hasan, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Riyadi, Agus, -TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah) | *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2002
- Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sodiq, Akhmad, *Epistemologi Islam: Argumen al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*,



Depok: Kencana, 2017.

Solihin, M dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2008.

Tebba, Sudirman, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta Kencana, 2004.

Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012